

COMMUNITY BASED TOURISM DALAM PEMELIHARAAN OBJEK

PARIWISATA GOA MAMPU KABUPATEN BONE

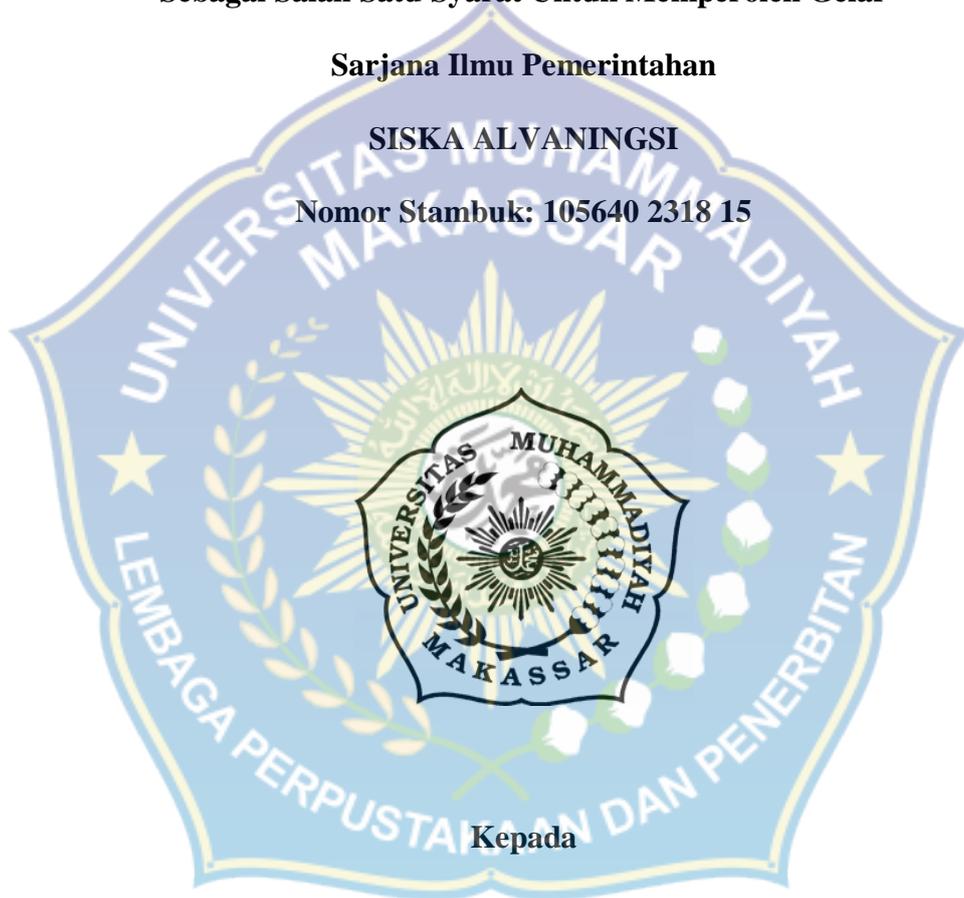
Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Ilmu Pemerintahan

SISKA ALVANINGSI

Nomor Stambuk: 105640 2318 15



Kepada

PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2019

***Community Based Tourism* Dalam Pemeliharaan Objek Pariwisata Goa
Mampu Kabupaten Bone**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Pemerintahan**



Disusun Dan Diajukan Oleh

Siska Alvaningsi

Nomor Stambuk : 10560231815

Kepada

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul skripsi penelitian : *Community Based Tourism* Dalam
Pemeliharaan Objek Parawisata Goa Mampu
Kabupaten Bone

Nama mahasiswa : Siska Alvaningsi

Nomor stambuk : 105640231815

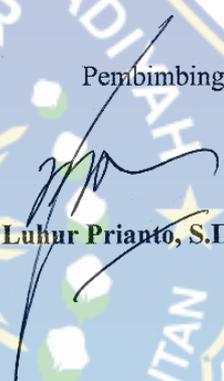
Program studi : Ilmu Pemerintahan

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H. Ansyari Mone, M.Pd.


A. Luhur Prianto, S.IP., M.Si.

Mengetahui

Dekan
Fisipol Unismuh Makassar

Ketua Jurusan
Ilmu Pemerintahan




Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si.


Dr. Nuryanti Mustari, S.IP., M.Si.

PENERIMAAN TIM

Telah diterima oleh TIM penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, berdasarkan surat keputusan/undangan menguji ujian skripsi Dekan Fisipol Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor : 0044/FSP/A.3-VIII/VIII/40/2019 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.1) dalam Program Studi Ilmu Pemerintahan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu tanggal 21 Agustus 2019.

TIM PENILAI

Ketua

Sekretaris


Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si


Dr. Burhanuddin, S.Sos., M.Si

Penguji :

1. Drs. H. Ansyari Mone, M.Pd (Ketua)  (.....)
2. Dr. Anwar Parawangi, M.Si  (.....)
3. Dr. Nuryanti Mustari, S.IP., M.Si  (.....)
4. Ahmad Taufik, S.IP., M.AP  (.....)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Siska Alvaningsi
Nomor Stambuk : 105640231815
Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyatakan bahwa benar karya ilmiah ini adalah penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain atau telah ditulis/dipublikasikan orang lain atau melakukan plagiat. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar , maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku, sekalipun itu pencabutan gelar akademik.

Makassar, 19 Januari 2019

Yang menyatakan



Siska Alvaningsi

ABSTRAK

SISKA ALVANINGSI, COMMUNITY BASED TOURISM DALAM PEMELIHARAAN PARIWISATA GOA MAMPU KABUPATEN BONE (Dibimbing oleh Ansyari Mone dan Andi Luhur Prianto).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemeliharaan pariwisata yang berbasis masyarakat di Goa Mampu. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cabbeng Kabupaten Bone menggunakan tipe penelitian kualitatif. Penelitian ini mengambil 4 informan dari kalangan masyarakat, yaitu masyarakat Goa Mampu, pegawai dari dinas pariwisata, pegawai dari desa cabbeng dan dari masyarakat lain (pengunjung). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik deskripsi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeliharaan wisata yang dikelola oleh pemerintah, yang pengelolaan sepenuhnya dikelola oleh masyarakat lokal agar meningkatkan sumber daya manusia juga meningkatkan taraf hidup masyarakat dan hasilnya langsung dirasakan masyarakat.

Kata Kunci: Pemeliharaan Pariwisata, Sejarah Pariwisata, *Community Based Tourism*



KATA PENGANTAR

Tiada kata indah yang patut di ucapkan seorang hamba kepada sang Pencipta atas segala cintakasih-Nya yang tak terhingga dan nikmat-Nya yang tak berujung sehingga kita mampu melewati hari-hari yang penuh makna, dan memberi kesempatan pada penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “COMMUNITY BASED TOURISM DALAM PEMELIHARAAN PARIWISATA GOA MAMPU KABUPATEN BONE” Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis skripsi ini guna bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Ilmu Pemerintahan dari program studi Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. Saya menyadari bahwa untuk menyelesaikan tugas penyusunan skripsi ini tidaklah mudah, namun saya menyadari begitu banyak pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. H. Ansyari Mone, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak A. Luhur Prianto, S.IP.M.Si selaku pembimbing II, yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis, melakukan koreksi dan perbaikan-perbaikan yang amat berharga sejak dari awal sampai selesainya skripsi ini.

Selanjutnya pada kesempatan ini, tak lupa penulis mengucapkan penghargaan dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya terutama kepada:

1. Dr. Nuryanti Mustari, S.IP., M.SI selaku Ketua Jurusan Ilmu Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Dr. Ihyani Malik, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, MM selaku rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
4. Segenap dosen staf Tata Usaha Fakultas studi Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan pelayanan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar
5. Ucapan terima kasih yang istimewa dari terdalem penulis kepada kedua orang tua saya tercinta Alimudding dan Hasna, yang tak hentinya memberi dukungan berupa moril maupun materil. Terima kasih atas segala yang telah dilakukan demi penulis, dan terimakasih atas setiap cinta yang terpancar serta doa dan restu yang selalu mengiring tiap langkah penulis.
6. Dan terima kasih juga untuk saudara sedarah penulis Sinta Sulistiawati S,E dan Silva Yuwandani, AMD.Kep yang selalu menyayangi dan memberi semangat untuk terus melanjutkan pendidikan setinggi mungkin.
7. Teman-teman kelas Ilmu Pemerintahan F yang telah menemani perjuangan dari semester 1 sampai sekarang.
8. Sahabat penulis Ayulia Aslam, Sartika Nurdin, Nurulksamisarahim, Nurasiapadewi, Riska Amelia Melda Malik, dan Eggha Adiarti Destisari yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis.

Teriring doa semoga Allah SWT menjadikan pengorbanan dan kebaikan itu sebagai cahaya penerang di dunia maupun di akhirat kelak.

Akhir kata penulis mengharapkan kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca guna menambah khasanah Ilmu Pengetahuan terutama yang berkaitan dengan Ilmu Pemerintahan.

Billahi FiiSabilillhaq Fastabiqul Khairat

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Makassar, 11 Mei 2018

Siska Alvaningsi



DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR.....	i
SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PENERIMAAN TIM	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL DAN GRAFIK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Hasil Penelitian Terdahulu	6
B. Konsep Community Based Tourism	7
C. Konsep Parawisata Sejarah dan Budaya.....	14
D. Kerangka Pikir.....	24
E. Fokus Penelitian.....	25
F. Deskripsi Fokus Penelitian.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	27
B. Jenis dan Tipe Penelitian	27

C. Sumber Data	27
D. Informan Penelitian	28
E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Teknik Analisis Data	30
G. Keabsahan Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	33
1. Gambaran Umum Kabupaten Bone	33
2. Ojek Wisata.....	38
3. Goa Mampu.....	39
B. Pemeliharaan parawisata alam mampu goa dengan <i>community based tourism</i> kabupaten bone	41
1. Adanya Keikutsertaan Masyarakat	42
2. Manfaat Bagi Masyarakat	48
3. Pembelajaran Keparawisataan Masyarakat.....	53
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1	25



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Informan Penelitian.....	29
Tabel 4.1 Ketinggian wilayah kecamatan di Kabupaten Bone	34
Tabel 4.2 Klarifikasi Kemiringan Lereng di Kabupaten Bone	36
Tabel 4.3 Klasifikasi Ketinggian Muka Laut di Kabupaten Bone	37
Tabel 4.4 Pengunjung 2014-2018	53
Tabel 4.5 Realisasi PAD Sektor Parawisata	56
Tabel 4.5 Daftar pembangunan	59



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan dilakukan manusia dan berbagai persyaratan minimum yang diperlukan agar bisa dikatakan telah terjadi suatu perjalanan ke tempat lainnya, sehingga keterlibatan dalam kegiatan di tempat tujuan yang disebut parawisata (Tribe, 2007). Hal tersebut dapat diperjelas pula dalam Undang-Undang No. 10/2009 Tentang Kepariwisata, yang dimaksud pariwisata yaitu dengan adanya kegiatan yang difasilitasi oleh masyarakat dan pemerintah daerah.

Dukungan dan keterlibatan yang berkepentingan dalam bidang pariwisata diperlakukan dalam pembangunan kepariwisataan, termasuk Pariwisata di Indonesia yang sangat potensial apabila dikelola dengan baik oleh swasta, pemerintah, dan masyarakat. Namun ada beberapa pengelolaan pariwisata yang dikembangkan oleh pihak swasta dikomersil dan dipatenkan oleh personal yang mempunyai banyak modal, parawisata yang dikelola oleh swasta mempunyai surat izin dan memiliki kontrak perjanjian serta memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Berbeda dengan pengelolaan yang dikembangkan oleh masyarakat walaupun perkembangannya lambat tetapi dampaknya dapat dirasakan masyarakat yang tinggal di daerah kawasan parawisata dalam hal ekonomi karena masyarakat merasa memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan tersebut.

Terkait perkembangan pariwisata, Ada beberapa daerah di Sulawesi Selatan yang sering menjadi tujuan para wisatawan di antaranya kota Makassar, Gowa, Bulukumba, Toraja dan Bone. Daerah tersebut menyajikan banyak keindahan alam pegunungan, lautan, tradisi, adat istiadat, kearifan lokal dan wisata kulinernya. Salah satu wisata alam yang menjadi tujuan adalah Bone. Kabupaten bone termasuk daerah yang beradadipesisir timur Sulawesi selatan yang banyak memiliki potensi objek, salah satunya pariwisata alam yaitu Goa Mampu.

Goa Mampu merupakan wisata alam yang terluas di Provinsi Sulawesi Selatan, Dinas Pariwisata dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kab. Bone akan mengembangkan kepariwisataan termasuk Goa Mampu, goa ini juga menyimpan sejuta kisah yang dipercaya oleh sebagian besar masyarakat dengan sebutan *alebborengneri Mampu* (musibah/malapetaka di Mampu). Goa Mampu yang memiliki luas 2000 meter persegi dan setiap kali orang yang berkunjung akan menikmati pemandangan yang sangat rapid dan terdapat juga beberapa bongkahan diantaranya yaitu batu yang berbentuk manusia, perahu, hewan, tumpukan padi, dan persawahan. Bisa dikatakan mirip sebuah perkampungan.

Pengelolaan pariwisata melibatkan masyarakat, baik dari kalangan pemerintah maupun masyarakat biasa. Semua diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan, pengelolaan pariwisata. Masyarakat terdorong untuk berpartisipasi karena memahami bahwa mereka akan mendapatkan manfaat yang

positif untuk itu masyarakat turut membantu dalam pembangunan (Suwantoro, 2009). Masyarakat merupakan salah pemangku kepentingan bersama dengan pemerintah dalam melaksanakan dan mendukung pembangunan kepariwisataan. Oleh sebab itu posisi dalam pembangunan pariwisata harus memperhatikan potensi dan peran masyarakat baik sebagai subjek atau pelaku maupun penerima manfaat pengembangan, karena salah satu yang dapat menentukan keberhasilan dalam jangka panjang pengembangan kepariwisataan adalah dukungan dari masyarakat.

Peran dan partisipasi masyarakat dalam sistem pengelolaan maupun pembangunan goa mampu tersebut masih minim, hal ini dikemukakan berdasar hasil observasi awal penulis yang telah dilakukan untuk meninjau bagaimana pengelolaan pariwisata goa mampu yang menunjukkan peranan pemerintah lebih dominan, padahal bila mengacu pada pendekatan tata kelola pemerintah yang bersih dan berkelanjutan peran pemerintah diharapkan menjadi fasilitator dengan memberikan peran manfaat yang lebih besar kepada masyarakat lokal.

Pembangunan pariwisata dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat disebut *Community Based Tourism*(CBT) dan pembangunan pariwisata berorientasi pada masyarakat lokal masih minim menurut Demartoto(2009). Pariwisata berbasis masyarakat adalah pariwisata yang menyadari kelangsungan budaya, social dan lingkungan. Maka diharapkan pemerintah daerah mampu merangkul berbagai stakeholder demi keberlangsungan

pariwisata yang berdaya saing dan berkelanjutan bertumpuh pada pemberdayaan masyarakat.

Terdapat penelitian terdahulu menerangkan bahwa pemeliharaan *Community Based Tourism* atau berbasis masyarakat digunakan sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat lokalserta peran aktif dalam pembangunan pariwisata dalam Novaria dan Rohimah (2017) Sehingga penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian dalam pemeliharaan serta pengembangan pariwisata dengan banyak melibatkan masyarakat lokal atau yang disebut dengan *community based tourism*.

Berdasarkan uraian diatas , maka penulis tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian dengan mengangkut judul “***Community Based Tourism dalam Pemeliharaan Pariwisata Goa Mampu Kabupaten Bone***”.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana keikutsertaan masyarakat Pariwisata Goa Mampu Kabupaten Bone?
2. Bagaimana manfaat bagi masyarakat dalam pengelolaan Pariwisata Goa Mampu Kabupaten Bone?
3. Bagaimana pembelajaran kepariwisataan dalam pengelolaan masyarakat Pariwisata Goa Mampu Kabupaten Bone?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui keikutsertaan masyarakat Pariwisata Goa Mampu Kabupaten Bone

2. Untuk mengetahui keikutsertaan masyarakatmasyarakat dalam pengelolaan Pariwisata Goa Mampu Kabupaten Bone
3. Untuk mengetahui pembelajaran kepariwisataan dalam pengelolaan masyarakat Parawisata Goa Mampu Kabupaten Bone

D. Manfaat penelitian

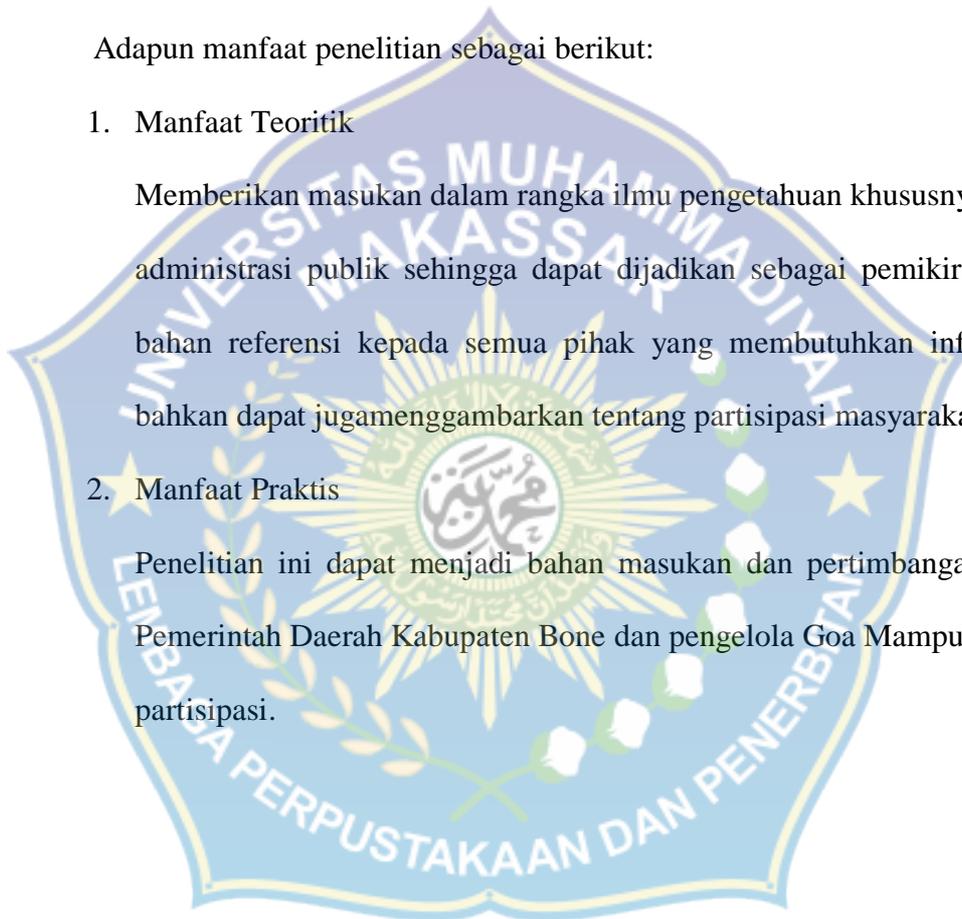
Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Memberikan masukan dalam rangka ilmu pengetahuan khususnya ilmu administrasi publik sehingga dapat dijadikan sebagai pemikiran dan bahan referensi kepada semua pihak yang membutuhkan informasi bahkan dapat jugamenggambarakan tentang partisipasi masyarakat.

2. ★ Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bone dan pengelola Goa Mampu terkait partisipasi.





BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil penelitian terdahulu

Nawami (2013) dengan pendekatan metode deskriptif, pemeliharaan wisata dapat di wujudkan di pesisir pantai depok membuktikan bahwa Partisipasi masyarakat hendaknya di tingkatkan lagi mengingat pengelolaan lingkungan masih minim. Dewi (2013) dengan pendekatan metoda analisis deskriptif, Dalam pemeliharaan sumber daya pariwisata terlihat dominan peran pemerintah yang seharusnya menjadi fasilitator dengan memberi peran dan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat dalam penelitian. Titi (2012) dengan pendekatan metode action riset, Pariwisata seharusnya melibatkan masyarakat untuk ikut menentukan masa depan dengan menerapkan metode ini agar tidak ada terjadi kegagalan dalam pembangunan sebelumnya yang cenderung tidak partisipatif karena model kerja partisipatif dalam pendekatan dipandang memperbaiki proses belajar dan bersama masyarakat setempat.

Novaria (2017) dengan penelitian deskriptif kualitatif, Pengembangan *community based tourism* yang digunakan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat ekonomi masyarakat lokal di WonosalamJombang akan berhasil dengan baik jika semua infrastruktur tersedia dengan baik serta mendapat dukungan dari masyarakat dan kerjasama kemitraan dengan *stakeholders* dan didukung adanya regulasi pemerintah daerah HermawanHary (2017) dengan penelitian kuantitatif, pemeliharaan pariwisata dengan *community based tourism* (CBT) berdasarkan pada nilai-nilai lokal telah terbukti efektif dalam

meningkatkan kunjungan wisatawan. Oleh karena itu pemeliharaan menerapkan langkah-langkah dapat terganti dan diperbaharui.

Berdasarkan teori diatas saya dapat simpulkan bahwa peran pemerintah lebih dominan dan masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam pembangunan atau memelihara parawisata masih minim. Pengembangan *community based tourism* digunakan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat lokal akan berhasil jika semua infrastruktur tersedia dengan baik dengan memberi peran dan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, Agar masyarakat tidak ada kendala dalam pembangunan dengan adanya kerjasama dari pemerintah dalam hal pendukung untuk mengembangkan lagi objek wisata alam goa mampu.

B. Konsep *Community based tourism*(CBT)

Community Based Tourism (CBT) merupakan pengembangan suatu destinasi wisata dengan pemberdayaan masyarakat yang turut adil dalam pemeliharaan atau pengelolaan, dan pemberian suara dalam pembangunannya. Pariwisata berbasis masyarakat tentang budaya, sosial dan lingkungan yang dikelola oleh masyarakat untuk dalam meningkatkan kesadaran tata cara hidup masyarakat lokal Prabawati (2013). Sunaryo (2013) Menyatakan pengembangan pariwisata akan berjalan dengan baik apabila di fasilitasi dan dalam pembangunan kepariwisataan, selain pihak pemerintah dan swasta didukung pernyataan menurut Dye dalam Subarsono (2015) Menggambarkan ketiga elemen kebijakan sebagai kebijakan publik, pelaku kebijakan, dan lingkungan kebijakan.

Menurut David Gil (1973) dalam Subarsono (2014), Tujuan kebijakan sosial yaitu yang menyangkut:

1. Pengembangan sumber-sumber
2. Pengalokasian status
3. Pendistribusian hak

Community Based Tourism terkait erat dengan kepastian partisipasi aktif dari masyarakat dalam pemeliharaan kepariwisataan. Partisipasi masyarakat yaitu dalam proses pengambilan keputusan dan yang berkaitan dengan distribusi keuntungan yang diterima oleh masyarakat dari pembangunan pariwisata. Pemeliharaan pembangunan yang berbasis pada masyarakat yaitu : adanya keikutsertaan, manfaat bagi masyarakat, pembelajaran kepariwisataan masyarakat (Sunaryo, 2013). Konsep pembangunan CBT yakni pembangunan dari, oleh dan untuk masyarakat. Peran pemerintah dan *stakeholder* harus memberi pembinaan kepada masyarakat dalam memelihara sumber daya alam yang menjadi daya tarik wisatawan yang akan berkunjung dan diberi motivasi agar bersedia berpartisipasi aktif penuh dalam pembangunan pariwisata (Demartoto, 2009).

Menurut Baskoro, BRA dan Rukendi Cecep (2008) *community based tourism* (CBT) adalah konsep yang menekankan kepada pemberdayaan komunitas untuk menjadi lebih memahami nilai-nilai dan asset mereka miliki., seperti kebudayaan, adat istiadat, masakan kuliner, gaya hidup. Dalam konteks pembangunan wisata komunitas tersebut menjadi daya tarik utama bagi pengalaman berwisata. Sedangkan menurut Anstrand (2006) mendefinisikan *Community Based Tourism (CBT)* sebagai pariwisata yang memperhitungkan dan menempatkan keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya, diatur dan dimiliki oleh komunitas, untuk komunitas. Anstrand mencoba melihat *Community Based Tourism*

(*CBT*) bukan dari aspek ekonomi terlebih dahulu melainkan aspek pengembangan kapasitas komunitas dan lingkungan, sementara aspek ekonomi menjadi suatu dampak yang dihasilkan dari aspek sosial, budaya dan lingkungan.

Suansri (2003) menguatkan definisi *Community Based Tourism (CBT)* sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya dalam komunitas. *CBT* merupakan alat bagi pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan. Salah satu bentuk perencanaan yang partisipatif dalam pemeliharaan pariwisata adalah dengan menerapkan *CBT* sebagai pendekatan pembangunan. Seperti yang dikemukakan oleh Hausler dalam Sri Endah Nurhidayati (2012), menjelaskan gagasan tentang definisi dari *CBT* yaitu: Pertama, bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata, Kedua, masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga mendapat keuntungan, Ketiga, menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratisasi dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung di pedesaan.

Sri Endah Nurhidayati (2012) ada sepuluh prinsip dasar dari *Community Based Tourism (CBT)* yaitu:

- 1) mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata
- 2) mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek
- 3) mengembangkan kebanggaan komunitas,
- 4) mengembangkan kualitas hidup komunitas

- 5) menjamin keberlanjutan lingkungan
- 6) mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal
- 7) membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas
- 8) menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia
- 9) mendistribusikan keuntungan secara adil kepada anggota komunitas
- 10) berperan dalam menentukan prosentase pendapatan (pendistribusian pendapatan) dalam proyek-proyek yang ada di komunitas.

Ada tiga kegiatan pariwisata yang dapat mendukung konsep CBT menurut Suansari P (2009), yaitu penjelajahan (*adventure travel*), wisata budaya (*cultural tourism*), dan ekowisata (*ecotourism*) terdapat beberapa prinsip dasar dalam *Community Based Tourism* yaitu:

- a. Mengenali, mendukung, dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata.
- b. Melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata dalam berbagai aspeknya.
- c. Mempromosikan kebanggaan terhadap komunitas bersangkutan.
- d. Meningkatkan kualitas kehidupan.
- e. Menjamin keberlanjutan lingkungan.
- f. Melindungi ciri khas (keunikan) dan budaya masyarakat lokal.
- g. Mengembangkan pembelajaran lintas budaya.
- h. Menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia.

- i. Mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsional kepada anggota masyarakat.
- j. Memberikan kontribusi dengan presentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh untuk proyek pengembangan masyarakat.
- k. Menonjolkan keaslian hubungan masyarakat dengan lingkungan

Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) di bidang pariwisata dapat meningkatkan kualitas aktivitas pariwisata yang berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya lokal dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat Mudana (2015).

Salah satu strategi yang memungkinkan dalam pemberdayaan masyarakat adalah pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang secara konseptual memiliki ciri-ciri serta sejumlah karakter yang di kemukakan oleh Nasikun (Sastrayuda, 2010) sebagai berikut:

1. Pariwisata berbasis masyarakat menemukan rasionalitasnya dalam properti dan ciri-ciri unik dan karakter yang lebih unik diorganisasi dalam skala yang kecil, jenis pariwisata ini pada dasarnya merupakan secara ekologis aman, dan tidak banyak menimbulkan dampak negatif seperti yang dihasilkan oleh jenis pariwisata konvensional.
2. Pariwisata berbasis masyarakat komunitas memiliki peluang lebih mampu mengembangkan objek-objek dan atraksi-atraksi wisata berskala kecil dan oleh karena itu dapat dikelola oleh komunitas-komunitas dan pengusaha-pengusaha lokal.

3. Berkaitan sangat erat dan sebagai konsekuensi dari keduanya lebih dari pariwisata konvensional, dimana komunitas lokal melibatkan diri dalam menikmati keuntungan perkembangan pariwisata, dan oleh karena itu lebih memberdayakan masyarakat.

Menurut Sastrayuda (2010) Pola pembinaan pemberdayaan masyarakat menitikberatkan kepada partisipasi masyarakat, agar masyarakat dapat diajak terlibat guna mengarahkan kegiatan dengan:

1. Perumusan persoalan lebih efektif.
2. Mendapat informasi dan pemahaman realitas sumber asli.
3. Merumuskan alternatif penyelesaian secara sosial diterima.
4. Menumbuhkan rasa memiliki terhadap rencana sehingga memperlancar rencana sehingga memperlancar penerpaan.
5. Menghindari pertentangan yang tajam.
6. Menggalang swadaya akan lebih mudah.
7. Memperkuat posisi pemberdayaan masyarakat agar setara dengan para stakeholder kuat.

Purbasari dan Asnawi (2014) Pelaksanaan CBT dapat berhasil maka terdapat elemen-elemen yang harus diperhatikan yaitu:

1. Sumber Daya Alam dan Budaya
 - a. Sumber daya alam terjaga dengan baik
 - b. Ekonomi lokal dan modal produksi tergantung keberlanjutan penggunaan sumber daya.
 - c. Kebudayaan yang unik sebagai tujuan.
2. Organisasi-organisasi Masyarakat

- a. Masyarakat berbagi kesadaran, norma dan ideologi.
 - b. Masyarakat memiliki tokoh yang dituakan yang mengerti akan tradisi lokal dan pengetahuan serta kebijakan setempat.
 - c. Masyarakat memiliki rasa saling memiliki dan ikut berpartisipasi dalam pembangunan yang dilakukan oleh mereka sendiri.
3. Manajemen
- a. Masyarakat memiliki aturan dan peraturan untuk lingkungan, budaya dan manajemen pariwisata.
 - b. Organisasi lokal atau mekanisme yang ada untuk mengelola pariwisata dengan kemampuan untuk menghubungkan pariwisata dan pengembangan masyarakat.
 - c. Keuntungan didistribusi secara adil bagi masyarakat.
 - d. Keuntungan dari pariwisata memberikan kontribusi terhadap dana masyarakat untuk pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat.
4. Pembelajaran (*learning*)
- a. Membina proses belajar bersama antara tuan rumah dan tamu.
 - b. Mendidik dan membangun pemahaman tentang budaya dan cara hidup yang beragam.
 - c. Meningkatkan kesadaran konservasi alam dan budaya dikalangan wisatawan dan masyarakat setempat.

Pemeliharaan pariwisata berbasis *community based tourism* di Kecamatan dua boccoe, berdasarkan potensi wisata dan kesiapan masyarakat, dapat dilakukan dengan dua strategi. Yang pertama yaitu dengan merancang , seperti misalnya program wisata. Strategi yang kedua yaitu dengan meningkatkan kemampuan,

keterampilan dan kompetensi masyarakat dalam mengelola atau memelihara pariwisata, karena dalam *community based tourism* masyarakatlah yang mempunyai peran utama dalam pemeliharaan. Program pengembangan destinasi wisata dilakukan dengan mempromosikan dan bekerja sama dengan biro agen yang sering membawa wisatawan ke daerah kabupaten bone dengan memanfaatkan teknologi informasi salah satunya dengan menggunakan program *Informasi Communication Tourism*.

Menerapkan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah daerah untuk membawa wisatawannya ke destinasi wisata yang dianggap bisa dilalui dan membuat para wisatawan merasa nyaman berkunjung , karena mereka juga tertarik akan pemandangan yang disuguhkan di destinasi wisata tersebut. Selain itu dengan digalakkannya promosi destinasi wisata goa mampu yang dilakukan secara terus menerus dengan melihat dan melibatkan peran serta masyarakat setempat maka diperlukan strategi yang terjalin dengan baik antara pemerintah daerah, para investor dan pelaku usaha atau masyarakat di destinasi goa mampu tersebut.

C. Konsep Pariwisata Sejarah dan Budaya

Pemeliharaan pariwisata berbasis potensi wisata sejarah dan budaya merupakan salah satu alternatif tujuan wisata. Suasana kehidupan budaya yang jauh dari kehidupan modern memberikan kesan yang berbeda bagi wisatawan. Pengembangan wisata berbasis peninggalan sejarah sangat tepat dilakukan di berbagai wilayah diantaranya daerah Jawa contohnya . Oleh karena itu, dalam

mengembangkan objek wisata didaerah perlu mendapat dukungan penuh tentu akan memberikan peningkatan perekonomian masyarakat setempat.

Pariwisata budaya menjelaskan bahwa Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Nasional (RIPPARNAS) pasal 14 ayat (1) Bahwa dalam daya tarik wisata menghasilkan berupa hasil olah cipta manusia itu sendiri sebagai makhluk budaya. Sillberberg dalam Damanik (2013) Pariwisata budaya yaitu adanya kesuguhan keindahan objek-objek atau peninggalan sejarah sehingga orang dari luar ada ketertarikan untuk berkunjung. Sedangkan Kristiningrum (2014) Pariwisata budaya yaitu didalamnya terdapat nilai budaya mengenai adat istiadat, tradisi, dan warisan budaya masyarakat.

Pemeliharaan parawisata menurut Hayun (2001) yaitu suatu proses yang membantu merumuskan kebijakan-kebijakan dan pencapaian tujuan seperti melaksanakan pembinaan kepariwisataan dalam bentuk pengaturan, pemberian bimbingan dan pengawasan terhadap penyelenggaraan. Pemeliharaan atau pengelolaan suatu destinasi wisata yang melibatkan masyarakat lokal atau *community based tourism* akan memberi rasa lebih peduli lagi terhadap objek wisata dimana harus menjaga, merawat keasliannya dengan bantuan dari pemerintah yang memberikan pembinaan atau fasilitas kepada masyarakat. Gamalsuwantoro (2004), Pariwisata berhubungan erat dengan dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang diluar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan rupiah.

Pengembangan Daya Tarik Wisata yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Batu Lempo dengan menggunakan teori dari tiga faktor utama menurut Muljadi (2009), yaitu :

1. Fasilitas (*Amenities*)

Fasilitas merupakan semua bentuk fasilitas yang memberikan pelayanan bagi wisatawan untuk segala kebutuhan dan keperluan wisatawan saat berada disuatu objek wisata. Secara umum sarana dan prasarana yang ada di objek wisata Pemandian Air Panas masih kurang memadai. Dilihat dari perkembangan dari tahun-ketahun objek wisata Pemandian Air Panas ini belum mengalami perkembangan yang signifikan akan fasilitas umum yang ada untuk digunakan oleh wisatawan.

2. Aksesibilitas (*Accessibility*)

Aksesibilitas merupakan semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari tempat asalnya ke daerah tujuan wisata. Akses jalan yang mudah dijangkau menuju objek wisata Pemandian Air Panas ini menjadi salah satu alasan mengapa objek wisata ini sering disinggahi oleh pengunjung pada hari biasa bahkan sangat ramai pada waktu hari libur. Menuju lokasi objek wisata Pemandian Air Panas tidak ditemui papan penunjuk arah dan informasi mengenai objek wisata ini juga masih sangat minim dan masih sulit untuk di akses informasinya.

3. Atraksi (*Attraction*)

Atraksi atau daya tarik wisata merupakan suatu keunggulan yang dimiliki oleh suatu daerah yang dapat digunakan untuk menarik wisatawan untuk datang

melakukan kegiatan wisata. Sedangkan di objek wisata Pemandian Air Panas di Desa Batu Lepoq ini tidak memiliki atau belum

Dikembangkannya suatu ciri khas daya tarik yang dapat membuat pengunjung untuk datang ke objek wisata ini. Dengan ditambahkannya fasilitas permainan air dan dibuatnya kegiatan yang berhubungan kegiatan wisata alam akan sangat membantu membuat daya tarik yang ada di objek wisata Pemandian Air Panas ini menjadi diminati oleh wisatawan yang berkunjung.

Menurut Cooper dalam Sunaryo (2013) Pengembangan pariwisata terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:

1. Obyek daya tarik wisata (*Attraction*) Mencakup alam, budaya, maupun buatan.
2. Aksesibilitas (*Accessibility*) Mencakup kemudahan transportasi.
3. Amenitas (*Amenities*) Mencakup fasilitas .
4. Fasilitas umum (*Ancillary Service*).
5. Kelembagaan (*Institutions*) Memiliki kewenangan, tanggung jawab terlaksananya kegiatan pariwisata.

Menurut WidiKurniawan (2009) pengembangan pariwisata dapat dilihat dari definisinya, yaitu merupakan suatu bentuk pariwisata dengan objek dan daya tarik pariwisata dengan objek dan daya tarik pariwisata berupa kehidupan desa yang memiliki ciri khusus dalam masyarakatnya, panorama alam, hasil budayanya sehingga mampu menjadi peluang untuk dijadikan komoditi bagi wisatawan. Salah satu konsep yang menjelaskan peran komunitas dalam

pembangunan pariwisata yang berbasis masyarakat adalah menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat. Menonjolkan keindahan alam dan budaya lokal di setiap daerah bisa dimanfaatkan sebagai tempat pariwisata alam dengan dikelola oleh masyarakat setempat sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat.

Pengembangan atau pemeliharaan pariwisata masyarakat cenderung pasif dan lebih dominan negara yang memfasilitasi dalam pembangunan desa wisata (Damanik, 2009). Pemeliharaan pariwisata mulai diterapkan menggunakan *community based tourism*. Dalam hal ini masyarakat yang mengelola langsung fasilitas wisata, sehingga keuntungan ekonomi masyarakat yang menerima (Nuryanti, 2009). Dalam hal ini, Pengelolaan pariwisata merupakan perwujudan dalam meningkatkan kualitas dengan tetap memelihara kelestarian alam dan nilai budaya yang ada (Ridwan, 2012). Pengelolaan pariwisata yang melibatkan masyarakat, baik dari kalangan pemerintah maupun masyarakat biasa. Semua diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata. Masyarakat terdorong untuk berpartisipasi karena memahami bahwa mereka akan mendapatkan manfaat yang positif untuk itu masyarakat turut membantu dalam pembangunan (Suwantoro, 2009).

Menurut Pendit (2012), beberapa jenis pariwisata yang telah dikenal di masyarakat, antara lain:

- a). Wisata budaya, yaitu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan ketempat lain atau luar negeri, mempelajari

keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat, cara hidup, kebudayaan dan seni mereka.

b).Wisata kesehatan yaitu perjalanan seseorang wisatawan yang berkunjung untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari dimana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani.

c).Wisata olahraga yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan untuk berolahraga atau memang sengaja untuk mengambil bagian aktif dalam pesta olahraga disuatu tempat atau negara.

d).Wisata komersial yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial seperti pameran industri, pameran dagang dan sebagainya.

e). Wisata industri yaitu perjalanan yang dilakukan rombongan mahasiswa atau pelajar atau orang-orang awam kesuatu tempat penindustrian dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan penelitian.

f).Wisata bahari yaitu perjalanan yang banyak dikaitkan dengan olahraga air seperti danau, pantai dan laut.

g).Wisata cagar alam yaitu jenis wisata yang biasanya banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan mengatur ketempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya, yang kelestariannya di lindungi oleh undangundang.

h).Wisata bulan madu yaitu suatu perjalanan yang dilakukan bagi pasangan pengantin baru yang sedang berbulan madu dengan fasilitas-fasillitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalanan.

Menurut sedarmayanti (2014) semua definisi pariwisata yang dikemukakan, meskipun berbeda dalam perjalanan, selalu mengandung ciri pokok, yaitu:

1. Adanya unsur *travel* (perjalanan), pergerakan manusia dari suatu tempat ketempat lainnya
2. Ada unsur tinggal sementara di tempat yang bukan merupakan tempat tinggal yang biasanya.
3. Tujuan utama dari pergerakan manusia tersebut bukan untuk mencari penghidupan atau pekerjaan di tempat yang di tuju.

Menurut Pitana dan Putu (2015) orang yang melakukan perjalanan pariwisata disebut wisatawan atau *tourist*.Wisatawan dibedakan atas 2 yakni:

1. Wisatawan (*tourist*), yakni mereka yang menunjungi suatu daerah lebih dari 24 jam.
2. Pelacong atau pengunjung (*excursionists*), yakni mereka yang tinggal di tujuan wisata kurang dari 24 jam.

Menurut Muljadi dan Warman (2016) menyempurnakan pengertian tersebut dengan pengelompokkan orang-orang yang dapat disebut wisatawan dan bukan wisatawan, adapun yang dapat dikatakan wisatawan adalah:

1. Mereka mengadakan perjalanan untuk kesenangan karena alasan keluarga, kesehatan, dan lain-lain

2. Mereka yang mengadakan perjalanan untuk keperluan pertemuan-pertemuan atau tugas-tugas tertentu
3. Mereka yang mengadakan perjalanan dengan tujuan usaha.
4. Mereka yang datang dalam rangka perjalanan dengan kapal laut walaupun berada di suatu Negara kurang lebih 24 jam.

Sedangkan yang dikategorikan sebagai bukan wisatawan adalah:

1. Mereka yang datang baik dengan maupun tanpa kontrak kerja, dengan tujuan mencari pekerjaan atau mengadakan kegiatan usaha di suatu Negara.
2. Mereka yang datang untuk mengusahakan tempat tinggal tetap suatu Negara
3. Penduduk disuatu kapal batas Negara dan mereka bekerja dinegara yang berdekatan
4. Wisatawan-wisatawan yang melewati suatu Negara tanpa tinggal, walaupun perjalanan tersebut berlangsung 24 jam.

Menurut Suryaningsih (2014), dalam berwisata alam ada beberapa etika yang harus dihormati, yaitu:

1. Sebaiknya ikuti jalur trekking yang telah ditentukan, atau berjalanlah di atas *boardwalk* yang telah dibuat khusus untuk menjelajahi kawasan pelestarian alam.
2. Jangan memberi makan hewan-hewan liar.
3. Buanglah sampah pada tempatnya.

4. Hindari memetik atau mengambil bagian tanaman apa pun yang ditemui sepanjang perjalanan.
5. Bayarlah tiket masuk sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Dalam rangka pengembangan pariwisata ini, maka dilakukan pendekatan terhadap organisasi pariwisata yang ada (Pemerintah dan Swasta), serta pihak lain yang diharapkan mampu mendukung tumbuh kembangnya pariwisata seperti masyarakat lokal. Berikut merupakan tiga aktor utama yang berperan dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata menurut Pitana dan Gayatri (2005) :

1) Masyarakat

Yaitu masyarakat umum yang tinggal disekitar objek wisata, yang merupakan pemilik sah dari berbagai sumber daya modal pariwisata seperti kebudayaan, toko masyarakat, intelektual, LSM, serta media massa.

2) Swasta

Yaitu seperti asosiasi usaha pariwisata dan pengusaha yang bergerak di sektor pariwisata.

3) pemerintah

Yaitu mulai dari pemerintah pusat negara bagian provinsi, kabupaten, kecamatan dan seterusnya.

Muljadi dan Warman (2016) perencanaan yang baik selalu mengandung unsur-unsur 5W dan 1 H , yang artinya:

1. *What*: tindakan apa yang harus dilakukan
2. *Why*: mengapa tindakan tersebut harus dilaksanakan

3. *Where*: dimana tindakan tersebut akan dilaksanakan
4. *When*: kapan tindakan tersebut dilaksanakan
5. *Who*: siapa yang akan melaksanakan tindakan tersebut
6. *How*: bagaimana cara melaksanakan tindakan tersebut

Menurut Setiono dalam Torang (2013) ada tujuh tahapan yang perlu dilakukan dalam mengembangkan pariwisata, yaitu: 1) membuat perkiraan yang dihubungkan dengan pencapaian tujuan, 2) menetapkan tujuan, 3) mengumpulkan data-data informasi yang diperlukan sebagai bahan penyusunan perencanaan, 6) menetapkan rencana, dan 7) melaksanakan rencana.

Menurut (Beeton, 2006) Pengelolaan wisata yang berkelanjutan yaitu:

- 1) Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan mampu mengatasi permasalahan lingkungan;
- 2) Pembangunan pariwisata berkelanjutan memajukan pembangunan yang berbasis masyarakat lokal;
- 3) Pembangunan pariwisata ditempatkan lebih berkelanjutan dalam daerah tujuan wisata sebagai penerima manfaat.

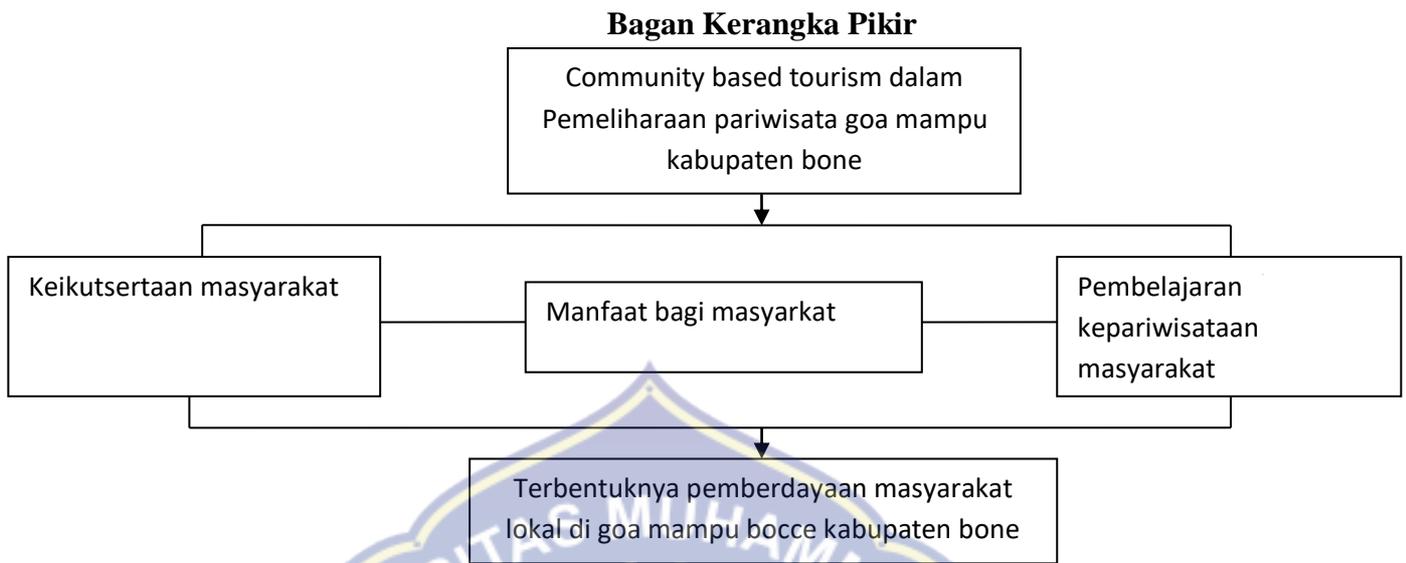
Keberhasilan pariwisata Syamsu (2001) dimaknai oleh terpenuhinya:

- (1) Faktor kelangkaan (*Scarcity*) yakni sifat dari objek wisata tidak dapat dijumpai di tempat lain, baik secara alami maupun buatan.
- (2) Faktor kealamiahannya (*Naturalism*) yakni sifat dari objek wisata yang belum tersentuh oleh perubahan akibat perilaku manusia, seperti warisan budaya.

- (3) Faktor Keunikan (*Uniqueness*) yakni sifat objek wisata yang memiliki keunggulan dibanding dengan objek lain di sekitarnya.
- (4) Faktor pemberdayaan masyarakat (*Community empowerment*), dimana masyarakat lokal diberdayakan untuk pengembangan objek wisata di daerahnya, sehingga memiliki rasa memiliki rasa bangga dan identitas diri yang kuat untuk menumbuhkan keramahtamahan kepada wisatawan.
- (5) Faktor Optimalisasi lahan (*Areaoptimalisation*) yakni memaksimalkan kawasan wisata sesuai dengan mekanisme pasar (permintaan dan penawaran) tanpa melupakan pertimbangan konservasi, preservasi, dan proteksi lingkungan.
- (6) Faktor Pemerataan (*equality*) dimana terdapat pembagian porsi manfaat terbesar bagi masyarakat yang kurang beruntung agar terciptanya pemerataan kesejahteraan juga ditunjang dengan adanya ketertiban dalam proses pemerataan tersebut.

D. Kerangka pikir

Berdasarkan berbagai konsep dan teori yang telah ditemukan sebelumnya maka dapat disusun kerangka pikir yang merupakan penjelasan terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan kita. Dapat dilihat dari 3 indikator utama yaitu adanya keikutsertaan masyarakat, manfaat bagi masyarakat, pembelajarankeparawisataanmasyarkat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui dasar kerangka pikir berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

E. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah *community based tourism* dalam pengelolaan pariwisata goa mampu di kabupaten bone yang terdiri dari 3 indikator yaitu:

1. Keikutsertaan masyarakat
2. Manfaat bagi masyarakat
3. Pembelajarankepariwisataan masyarakat

F. Deskripsi Fokus Penelitian

1. Keikutsertaan masyarakat

Pembangunan pariwisata dengan melibatkan masyarakat lokal, dirancang berdasarkan ide masyarakat lokal sehingga masyarakat lokal akan merasa memiliki untuk peduli terhadap pembangunan pariwisata.

2. Manfaat bagi masyarakat

Menciptakan kebutuhan wisatawan, masyarakat dan ekonomi masyarakat adalah tujuan utama untuk membentuk kualitas yang diharapkan.

3. Pembelajaran kepariwisataan masyarakat

Pemangku kepentingan harus dapat pendapat organisasi kemasyarakatan lokal, Yang melibatkan masyarakat miskin serta kelompok lainnya yang berpotensi mempengaruhi jalannya pembangunan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama kurang lebih 2 bulan yaitu awal bulan April 2019 sampai dengan Juli 2019 di Dinas Pariwisata Kabupaten Bone dan di Desa Cabbeng Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. Untuk memperkenalkan wisata alam yang ada di Goa Mampu Kabupaten Bone.

B. Jenis dan Tipe Penelitian

Berkaitan dengan tujuan penelitian adalah untuk memberikan gambaran mengenai efektifitas pengelolaan pariwisata goa mampu kecamatan dua boccoe kabupaten bone, maka jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek fenomena, atau setting sosial terjawab dalam suatu tulisan yang berbentuk narasi artinya, data, fakta, yang dipadukan dalam bentuk kata atau gambar dari pada angka-angka. Mendeskripsikan suatu kejadian terjadi (Satori dan Komariah 2009), yaitu suatu penelitian yang mendeskripsikan tentang mengenai *community based tourism* pemeliharaan dalam pariwisata.

C. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Data primer

yaitu data empiris yang diperoleh dari informan berdasarkan hasil wawancara. Jenis data yang ingin diperoleh adalah mengenai pemeliharaan

parawisata berbasis masyarakat goa mampu serta data atau informasi yang dibutuhkan dalam melengkapi penelitian.

2. Data Sekunder

yaitu data yang dikumpulkan peneliti dari berbagai laporan-laporan atau dokumen-dokumen yang bersifat informasi tertulis yang digunakan dalam penelitian. Adapun laporan atau dokumen yang bersifat informasi tertulis yang dikumpulkan peneliti adalah data mengenai *community based tourism* dalam pemeliharaan parawisata goa mampu kecamatan dua boccoe kabupaten bone

D. Informan Penelitian

Informan yang digunakan dalam penelitian ini ialah *purposive sampling* yaitu peneliti memilih informan dengan sengaja yang dianggap mengetahui informasi yang lebih dalam dan dapat menjadi sumber data yang mempunyai keterkaitan dengan hal yang akan diteliti dalam wisata alam goa mampu di desa cabbeng kecamatan dua boccoe kabupaten bone, Mengetahui dan terlibat langsung maupun mempunyai pengaruh dalam penelitian ini sehingga data yang akan diperoleh akurat dan akurat. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu ada 4 informan Staff pariwisata, Pemelihara/Penjaga, Pengunjung, dan Toko Masyarakat dimana keempat informan ini yang akan diwawancarai peneliti dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam skripsi ini, adapun tabel dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 2.1 Informan

No	Nama	Inisial	Pekerjaan	Keterangan
1.	Drs.Abd.Samad Mpd	ASM	Staf dians parawista	1
2.	Ansar	ANR	Pemelihara/Penjaga	1
3.	Muh.Yamin	MYN	Tokoh Masyarakat	1
4.	Ardiansyah	ARD	Pengunjung	1
Jumlah				4

E. Teknik Pengumpulan Data

Memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian, baik data sekunder dan data primer, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara dimaksudkan itu penulis/peneliti melakukan wawancara mendalam secara langsung kepada informan yang dianggap memahami dalam Prinsip pemeliharaan parawisata berbasis masyarakat di, Kabupaten Bone dan juga para pelaku yang termasuk dalam tema penelitian ini.

2. Dokumentasi

Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data, seperti data-data Prinsip pemeliharaan parawisata Goa Mampu di Desa Cabbeng Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone.

3. Pengamatan (observasi)

Pada metode pengamatan ini, penelitian akan melakukan pengamatan langsung kelapangan mengenai Pemeliharaan parawisata Goa Mampu di Kabupaten Bone.

F. Teknik Analisis Data

Sebagai mana diketahui bahwa dalam melakukan analisis data penelitian, penulis menggunakan 3 (tiga) teknik yaitu:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data yaitu proses pemilihan, untuk itu perlu dicatat secara teliti karna data di lapangan jumlahnya cukup banyak. Untuk itu perlu merangkum dan membuang yang tidak perlu apabila peneliti mendapatkan data yang banyak saat di lapangan.

2. Penyajian Data (*data display*)

Dalam penelitian kualitatif, Penyajian data dilakukan dalam uraian singkat dan menyajikan informasi yang tersusun.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Dalam analisis data kualitatif, yaitu Kesimpulan awal yang diterapkan yaitu sifatnya sementara, dan akan berubah jika tidak di dapatkan bukti yang kuat pada disaat pengumpulan data. Verifikasi sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran pada catatan lapangan, Maka kesimpulannya dikemukakan dengan data yang nyata dan benar

G. Keabsahan Data

Pengabsahan data bentuk batasan berkaitan suatu kepastian, bahwa yang berukur benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Pengabsahan ini juga dapat diperoleh dengan proses pengumpulan data yang cepat. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan prosestriagulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan suatu data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Ibrahim, 2015: 125) Triagulasi dapat dimakani sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian dengan caramembanding-bandingkan antara sumber, teori, maupun metode/ teknik penelitian. Pemeriksaan keabsahan data ini adalah 2 teknik triangulasi: triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi sumber

Triangulasisumber berarti membandingkan cara mengecek ulang derajat kepercayaan dari suatu informasi yang diperoleh dengan melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dari hasil wawancara, dengan membandingkan pandangan umum yang diperoleh di lapangan dengan yang dikatakan dengan pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan tujuan untuk menguji kredibilitas dari suatu data yang dilakukan dengan cara pengecekan data dengan sumber yang sama dan dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Contohnyaa

ketika data yang diperoleh dari hasil wawancara, lalu dicek dengan proses dokumentasi, kuesioner maupun observasi.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan pengecekan data berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu. perubahan suatu proses dan perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi, maka proses pengamatan penelitian dilakukan lebih dari satu kali proses pengamatan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Kabupaten Bone

Kabupaten bone merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan dengan Ibukota watampone dengan luas wilayah keseluruhan mencapai 4.558 km². Kabupaten bone secara administrative terbagi kedalam 27 kecamatan, 329 desa dan 43 kelurahan. Kecamatan terluas adalah kecamatan Bonto Cani yaitu seluas 463,35 km² sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah kecamatan Tanete Riattang yaitu seluas 0,52 km². Kabupaten bone terletak pada posisi 4°13'-506' lintang selatan dan antara 119°42'-120°30' bujur timur dengan garis pantai sepanjang 138 km yang membentang dari selatan ke utara.

- a). Sebelah Utara berdasarkan dengan Kabupaten Wajo dan Soppeng
- b). Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sinjai dan Gowa
- c). Sebelah timur berbatasan dengan Teluk Bone
- d). Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Maros, Pangkep dan Barru.

Kabupaten Bone ditinjau dari ketinggian tempat dapat diklarifikasikan kedalam kategori dengan variasi ketinggian antara 0 hingga lebih dari 1.000 meter dpl. Kategori pertama (0-25 meter) yaitu seluas 81.925,2 Ha, kategori kedua (25-100 meter) seluas 101.620 Ha, kategori ketiga (100-250 meter) seluas 202.237,2 Ha, kategori keempat (250-750 meter) seluas

62.640,6 Ha, kategori kelima (750-1000 meter) seluas 40.080 Ha, dan kategori keenam (diatas 1.000 meter) seluas 6.900 Ha. Ketinggian wilayah di Kabupaten Bone dapat dilihat pada table 2.1

Tabel 4.1

Ketinggian wilayah kecamatan di Kabupaten Bone

No	Kecamatan	Ketinggian Wilayah (meter dpal)
1.	Bonto Cani	100- > 1.000
2.	Kahu	25- 1.000
3.	Kajuara	0- 500
4.	Salomekko	0- 500
5.	Tonra	0- 500
6.	Patimpeng	25- 1.000
7.	Libureng	100- 1.000
8.	Mare	0- 1.000
9.	Sibulue	0- 500
10.	Cina	0- 500
11.	Barebbo	0- 500
12.	Ponre	25-1.000
13.	Lappariaja	25-1.000
14.	Lamuru	25-1.000
15.	TelluLimpoe	25-1.000
16.	Bengo	100- > 1.000

17.	Ulaweng	100-500
18.	Palakka	25-500
19.	Awangpone	0-500
20.	TelluSiattinge	0-500
21.	Amali	25-500
22.	Ajangale	0-100
23.	Dua Boccoe	0-500
24.	Cenrana	0-100
25.	T.R Barat	0-100
26.	TanetteRiantang	0-100
27.	T.R Timur	0-25

Sumber : Bappeda Kabupaten Bone

Tingkat kemiringan lahan di Kabupaten Bone bervariasi mulai dari datar, landai hingga daerah kemiringan yang curam, derajat kemiringan permukaan tanah yang dihitung dengan membandingkan antara jarak vertikal dengan jarak horizontal dari dua buah titik pada permukaan tanah di kali seratus persen. Lereng tanah merupakan pembatas bagi sebagian besar usaha dalam menempatkan suatu kegiatan dan keterbatasan dalam pemilihan teknologi pengolahan, selain itu lereng juga sangat mempengaruhi besarnya erosi tanah yang terjadi sehingga secara tidak langsung mempengaruhi kualitas tanah.

Di daerah kabupaten maros memiliki keadaan lereng permukaan tanah diklasifikasikan sebagai berikut: (1) 0-2 %, (11) 2 -15%, (111) 15 – 40%, (1V) > 40 %.

Pada daerah Kabupaten Bone yang memiliki kemiringan lereng 0 – 2 % merupakan bagian daerah yang dominan dengan luas wilayah 70.882 Km² atau sebesar 44 % sedangkan pada bagian daerah yang memiliki luas daerah yang sempit memiliki kemiringan 2 – 5 % dengan luas wilayah 9.165 Km² atau sebesar 6 % dari luas total wilayah perencanaan. Untuk pengembangan suatu wilayah dengan tingkat kemiringan lereng 0 – 2 % dominan beradadi sebelah Barat, dan pengembangan wilayah dengan tingkat kemiringan lereng > 40 % berada di sebelah Timur wilayah perencanaan. Untuk lebih jelasnya sebagaimana pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.2
Klarifikasi Kemiringan Lereng di Kabupaten Bone
(dalam Ha)

No	Klarifikasi Lereng	Luas (Ha)	Persentase %
1.	0 – 2 %	70.882	44
2.	2 – 15 %	9.165	6
3.	15 – 40 %	31.996	20
4.	40 %	49.869	30
Jumlah		161.912	100

Sumber : Bappeda Kabupaten Bone 2019

Ketinggian suatu tempat dari permukaan laut terutama di daerah tropis dapat menentukan banyaknya curah hujan dan suhu. ketinggian sangat berhubungan dengan konfigurasi lapangan, seperti unsur-unsur curah hujan, suhu dan konfigurasi lapangan yang sangat mempengaruhi peluang pembudidayaan komoditas.

Ketinggian wilayah di Kabupaten Bone berkisar antara 0 – 2000 meter dari permukaan laut. Pada bagian Barat wilayah Kabupaten Bone dengan ketinggian 0 – 25 meter dan pada bagian Timur dengan ketinggian 100 – 1000 meter lebih. Pada ketinggian 0 – 25 m di Kabupaten Bone merupakan daerah yang dominan dengan luas wilayah 63.083 Ha atau sebesar 39 % sedangkan pada ketinggian > 1000 m dengan luas wilayah perencanaan yaitu berada pada daerah yang memiliki luas daerah yang sempit. Untuk lebih jelasnya sebagaimana pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Klasifikasi Ketinggian Muka Laut di Kabupaten Bone
(dalam Ha)

No	Interval Ketinggian	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	0 – 25 m	63.083	39
2.	25 – 100 m	10.161	6
3.	100 – 500 m	45.011	28
4.	500 – 1000 m	36.464	23
5.	>1000 m	7.139	4

Jumlah	161.912	100
--------	---------	-----

Sumber : Bappeda Kabupaten Bone 2019

Kabupaten ini memiliki tiga jenis wilayah pegunungan dataran tinggi, dataran rendah dan pantai. Bone juga memiliki beragam wisata yang sangat menarik perhatian yang salah satunya objek wisata goa mampu yang terletak di desa cabbengkecamatan dua boccoe kabupaten bone .

2. Obejek wisata

Bone merupakan sebuah kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan, kabupaten ini terletak di sebelah utara Kota Makassar yang memiliki potensi alam. Dengan potensi alam yang ada di Kabupaten maros sehingga membawanya menjadi salah satu destinasi wisata baik internasional maupun domestik.

Pemandangan alam yang ada di Kabupaten Maros seperti pegunungan, pantai, dan lain-lain, menjadikan kabupaten maros kaya akan objek wisata alam yang dapat memuaskan hasrat dan mata pengunjung sekaligus menjadi pengalaman wisata alam yang tak terlupakan. Di kabupaten bone memiliki beberapa tempat wisata yang paling indah dan direkomendasikan untuk di datangi.

Berikut beberapa tempat wisata yang ada di Kabupaten Bone:

- a. pucak padel
- b. pucak goa kelling
- c. puncak lima jari
- d. puncak battoa

- e. pantai tete
- f. bola soba
- g. tanjung palette
- h. air terjun baruga
- i. salo merungnge
- j. taman arung palakka
- k. air terjun lamasua
- l. goa mampu
- m. sumpang labbu
- n. pelabuhan bajoe
- o. air terjun ladenring

3. Goa Mampu

Goa Mampu yang terletak Sekitar 35 KM sebelah utara kota Watampone Kab. Bone di desa cabbeng dengan jumlah penduduk 1384 jiwa dari 3 dusun . Di desa ini terdapat sebuah gua yang luas, bahkan gua ini adalah gua terluas di Sulawesi Selatan, Luasnya sekitar 2000 meter persegi yang terletak di desa Cabbeng Kecamatan Dua Boccoe, yang dapat ditempuh dengan perjalanan darat antara 60 – 90 menit dengan kondisi infrastruktur jalan yang cukup memadai. Goa Mampu berada di lereng Gunung Mampu dengan ketinggian 250 m dari permukaan laut. Bila di lihat dari jauh, Gunung mampu menyerupai sebuah kapal dengan kondisi terbalik. Di salah satu sisi puncak gunung Mampu terdapat lobang (Gua vertical) yang menembus dengan langit-langit gua Mampu.

Sejuta kisah yang dipercaya oleh sebagian besar masyarakat yaitu goa mampu diberi sebutan *alebborengneri Mampu* (musibah/malapetaka di Mampu). Di dalam goa para pengunjung disugahi pemandangan stalagtit dan stalagmit yang sangat rapi, beberapa bongkahan batu yang berbentuk manusia, perahu, hewan, tumpukan padi, persawahan yang mirip sebuah perkampungan. Selain itu, didalam goa tersebut terdapat kuburan kuno yang menambah kesan mistis, satu kuburan terletak tak jauh dari mulut goa dan yang satunya lagi berada di puncak goa itu atau tepatnya ditingkatan tujuh.

Legenda tentang goa mampu, juga tercatat dalam buku *Lontara Bugis*. Yang menceritakan mengenai kisah sebuah perkampungan yang mendapat kutukan dan seluruhnya telah berubah menjadi batu. Namun meski demikian, hingga kini belum ada pelurusan sejarah tentang legenda goa mampu ini, sehingga menimbulkan banyak versi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Salah satu versi menyebutkan, jika pada zaman dahulu tempat tersebut merupakan daerah “kerajaan mampu”. Kutukan berawal ketika putri raja sedang menenun seorang diri di teras rumah panggungnya. Namun, Karena rasa mengantuk, alat tenun atau yang disebut “*walida*” milik sang putri terjatuh ke tanah.

Goa mampu merupakan sebuah destinasi pariwisata yang belum dimaksimalkan dalam segi pengembangannya ataupun pengelolaannya yang masyarakat sendiri yang mengelola. Tetapi pemerintah yang berperan aktif dalam pembangunan .untuk itulah peneliti ingin meneliti

pemeliharaan yang berbasis masyarakat atau *community based tourism* untuk menjadi pariwisata alam yang menarik bagi para wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara.

B. Pemeliharaan pariwisata alam mampu goa dengan *community based tourism* kabupaten bone

Pemeliharaan, adalah proses perubahan dengan tanda-tanda dari suatu keadaan tertentu yang dianggap kurang dikehendaki menuju ke suatu keadaan tertentu yang dapat dinilai lebih dikehendaki. Manakala pemahaman tersebut diaplikasikan pada sektor kepariwisataan, maka dapat dikonstruksikan bahwa pengelolaan pariwisata merupakan proses perubahan pokok yang dilakukan oleh manusia secara terencana pada suatu kondisi kepariwisataan tertentu yang dinilai kurang baik, yang diarahkan menuju kondisi yang lebih baik atau lebih diinginkan agar dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung di daerah tujuan wisata tersebut dengan hal pengembangan yang dilakukan secara sadar oleh Dinas Pariwisata dan juga Masyarakat di Kabupaten Bone dalam melakukan perencanaan dan memperbaiki objek wisata yang sedang dipasarkan.

Sebagai Kabupaten yang memiliki potensi pariwisata yang cukup tinggi, Kabupaten bone dituntut untuk bisa mengelola dan mengembangkan kepariwisataannya sendiri. Oleh karena itu dalam pengelolaan dan pengembangannya ada cita-cita yang diwujudkan, cita-cita itu merupakan alasan filosofi keberadaan suatu organisasi atau

lembaga, baik pemerintah maupun swasta dimana alasan filososfi tersebut berkaitan dengan gambaran tentang apa yang akan terjadi dan arah atau pegangan dalam mewujudkan cita-cita yang selaras dan berkesinambungan agar objek wisata ini dapat kita nikmati dalam jangka waktu yang panjang dan tidak dimakan oleh zaman, khususnya dalam pengelolaan parawisata ini. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan dari Undang-Undang ini pemerintah daerah diharap untuk mengembangkan potensi pariwisata dalam wilayah mereka, dengan hal ini dapat memberikan peningkatan Pendapatan Asli Daerah dan mengatutuhi ekonomi masyarakat sekitar dengan berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Dalam pengelolaan pariwisata berupa peran aktif masyarakat dalam bentuk keikutsertaan pengelolaan maupun pembangunan pariwisata. Penelitian ini ada 3 fokus penelitian yang dapat menguraikan pengelolaan parawisata berbasis masyarakat yaitu :

1. Adanya keikutsertaan masyarakat

Pembangunan atau pemeliharaan pariwisata dengan melibatkan masyarakat lokal, dirancang berdasarkan ide masyarakat sehingga masyarakat lokal akan merasa memiliki untuk peduli terhadap pembangunan pariwisata.

Masyarakat lokal dalam perencanaan baik itu terhadap segala sesuatu yang terdapat di muka bumi, darat, laut, dan udara yang dimana segala sesuatunya itu diciptakan untuk keberlangsungan hidup manusia. Sumber daya alam yang tak kunjung habis untuk dimanfaatkan jika dijadikan tempat pariwisata alam.

Pariwisata alam merupakan bentukan atau warisan hasil ciptaan tuhan, daya tarik pariwisata alam sama sekali tidak ada campur tangan manusia berapapun kecilnya. Dalam pengawasan daya tarik pariwisatanya terletak pada keunikan hukum alam, ekosistem dan daya dukung lingkungan yang sepenuhnya masih alami. Jadi, kawasan daya tarik wisata alam, sedikitpun tidak boleh ada unsure rekayasa manusia (Darsoprajitno, 2013).

Daya tarik diberbagai tempat pariwisata dengan adanya keikutsertaan masyarakat yaitu salah satunya wisata alam goa mampu di kabupaten bone. Adapun dalam pemeliharaan dengan *community based tourism* atau *berbasis masyarakat* dapat terlihat dengan dukungan dari pemandu, parkirannya, adat (baca-baca) yaitu dari masyarakat itu sendiri. Adapun yang dikatakan pemeliharaan/penjaga, bahwa:

“Keterlibatan atau keikutsertaan masyarakat dalam hal ini yaitu memelihara fasilitas yang diberikan oleh pemerintah, seperti menjaga kebersihan lingkungan, kerapian kios-kios, fasilitas lampu diatur penggunaannya, selain itu juga ornamen-ornamen yang ada dalam goa mampu harus dijaga tanpa merubahnya misalnya alam yang menutupi ornamen lumut atau pepohonan. Dalam hal ini *community based tourism* atau berbasis masyarakat sangat memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat contohnya pemandu untuk masuk dalam wisata alam goa mampu yaitu

masyarakat itu sendiri, nah dari itu masyarakat mendapatkan keuntungan dalam hal ekonomi
”(Hasil wawancara ANS, 10 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara diatas menyatakan bahwa keterlibatan atau keikutsertaan masyarakat dalam pemeliharaan objek wisata alam goa mampu memberikan hal positif dan rasa lebih peduli terhadap pemeliharaan parawisata. Dalam hal ini menjaga keunikan yang ada dalam wisata alam goa mampu, Misalnya bongkahan batu agar tidak merubahnya tetapi merawatnya dengan tetap terjaga keindahannya, keunikannya dan pengunjung lebih tertarik lagi untuk berkunjung.

Adapun gambar dibawah yang menggambarkan pemeliharaan di dalam wisata alam goa mampu yaitu kotoran dari kelelawar di bersihkan, karena di dalam itu terdapat banyak kotoran kelelawar dan apabila tidak dikelola atau dibersihkan itu akan menumpuk didalam goa mampu dan menjadikan didalam goa kotor. Itulah salah satu bentuk partisipasi dari masyarakat sekitar, adapun gambar sebagai berikut:



Sumber : Data primer dari salah satu informan

Adapun yang dikatakan tokoh masyarakat, bahwa:

“Setuju dengan adanya keikutsertaan masyarakat dalam memelihara wisata alam goa mampu kerja sama atau mitra antara pemerintah dan masyarakat yaitu pemerintah hanya sebagai fasilitator dan masyarakatlah yang berperan aktif atau berpartisipasi dalam memelihara atau mengembangkan objek wisata”(Hasil wawancara ARD, 10 april 2019).

Adapun pendapat diatas bahwa keikutsertaan masyarakat dalam pemeliharaan setuju saja dimana kerja sama antara pemerintah dan masyarakat, dalam hal pemerintah yang memfasilitasi dan masyarakat yang memelihara dan mengembangkan wisata alam goa mampu dengan menjaga kebersihan dan keunikan yang dimiliki wisata alam tanpa merubah ornamen yang ada dalam wisata alam goa .

Penjelasan dari staff dinas pariwisata bahwa:

“Keikutsertaan masyarakat dalam memelihara objek wisata alam goa mampu bisa saja apabila masyarakat bisa menjaga keaslian dan tetap menjaga ornamen yang ada dalam goa tanpa merubahnya. Goa ini adalah terluas kedua di dunia dan terunik, Dengan memiliki keunikan tersendiri yang disuguhkan bongkahan batu yang mirip manusia dan binatang”(Hasil wawancara ASM, 11 April 2019).

Adapun pendapat diatas, bahwa keikutsertaan masyarakat dalam memelihara pariwisata bisa saja tetapi masyarakat harus tetap menjaga keunikan atau kealamiaan dalam goa tanpa merubahnya. Wisata alam mempunyai keunikan sendiri yang menarik untuk dikunjungi.

Adapun dari pengunjung bahwa:

“Keikutsertaan masyarakat dalam pemeliharaan sangat setuju karena sumber daya manusia yang di pake dalam mengelolah ialah

masyarakat lokal dan pengelola pariwisata goa mampu dari masyarakat itu sendiri”(Hasil wawancara ARD, 11 april 2019). Adapun hasil wawancara diatas menyatakan bahwa keikutsertaan

masyarakat atau *community based tourism* dalam memelihara memang benar adanya, misalnya masyarakat yang menjaga kebersihan lingkungan, karena memang masyarakat ada jadwal dari tahun ketahun bergotong royong di area wisata alam goa mampu maka dari itu kebersihan wisata alam goa mampu tetap terjaga. Adapun komunitas dalam memelihara goa mampu yaitu Korps Pecinta Alam Batara Mampu, Sanggar Seni dan Budaya SulapaEppaeRi Mampu. KPA batara mampu melakukan pelestarian alam, peninggalan sejarah dan SSB yaitu pelestarian budaya

Seperti yang tertera gambar sebagai berikut:



Sumber : Data primer dari salah satu informan

Kesimpulan dari beberapa pendapat diatas bahwa keikutsertaan masyarakat atau keterlibatan dalam memelihara dan diberlakukannya *community based tourism* memberikan dampak positif bagi masyarakat

baik itu dari segi ekonomi maupun sosial. Dimana masyarakat juga lebih memiliki rasa peduli terhadap pemeliharaan wisata alam goa mampu, bahwa dengan berpartisipasi dalam memelihara itu akan membantu untuk mengembangkan atau lebih tertarik lagi pengunjung untuk berkunjung. Karena di dalam goa terdapat beberapa ornamen yang harus di pelihara dan di jaga.

Di dalam wisata alam goa mampu terdapat beberapa bongkahan batu yang mirip dengan manusia dan hewan yang memiliki arti tersendiri, maka dari itu masyarakat harus memelihara dan menjaga tanpa mengubah ornumen yang sudah ada karna sampai saat ini yang terdapat di dalam goa itu tidak ada yang pernah merubahkeaslianya tetap terjaga tanpa campur tangan dari manusia.

Wisata alam goa mampu ada dua versi pertama versi legenda yaitu cerita rakyat yang mengatakan di goa mampu adalah suatu kerajaan yang dihuni oleh kelompok masyarakat, adapun anak raja yang suka menenun dan dia dipingit tidak sembarang keluar pada saat menenun ada alat tenunnya jatuh yang berbentuk teropong sehingga dia bilang barang siapa yang bisa mengambilkan alat tenun itu kalau dia laki-laki saya jadikan suami kalau dia perempuan dijadikan saudara. Hasilnya yang mengantarkan alat tenunnya itu anjing diapun tidak menerima dan terjadilah kutukan.dan sejarah.Kedua versi legendayaitu setelah melalui survey bahwa goa itu adalah goa terluas dan terindah kedua didunia, keunikannya itu adalah ada stalagtit dan stalagmit yang air lewat batu

itulah yang membentuk suatu panorama alam yang indah. Di dalam goa pun terdapat sirkulasi udara yang tidak akan membuat pengunjung susah bernafas dan terdapat juga paparan sinar matahari dari luar.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Menciptakan kebutuhan wisatawan, masyarakat dan ekonomi masyarakat adalah tujuan utama untuk membentuk kualitas yang diharapkan.

Tujuan menciptakan kualitas dalam pemeliharaan pariwisata yaitu agar wisatawan lebih tertarik lagi untuk berkunjung di wisata alam goa mampu dan akan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat dan pemerintah. Adapun manfaat sosial yang terlihat dalam wisata alam goa mampu yaitu dengan banyaknya orang yang saling ketemu baik dari masyarakat lokal maupun mancanegara. Manfaat lingkungannya terlihat menjaga kebersihan dengan bergotong royong dan menarik pengunjung yang datang dengan disugukan keindahan alam yang bersih disekitaran wisata alam goa mampu karna kerjasama dari masyarakat setempat.

Manfaat ekonomi yang didapat dari masyarakat setempat terlihat jelas dari pemeliharaan wisata misal pemandu untuk masuk dalam goa yaitu masyarakat itu sendiri dengan itu masyarakat mendapat hasil. Menurut yang penulis amati usaha untuk mencapai tujuan kualitas pengelolaan telah berjalan dengan baik dibuktikan terkelolanya kawasan wisata secara lebih teratur dengan hadirnya loket tiket, kawasan parkir,

pengelolaan tarif wisata, WC umum bagi pengunjung, dan petunjuk-petunjuk jalan yang memudahkan pengunjung. Seperti yang dijelaskan oleh tokoh masyarakat, bahwa:

“Masyarakat setempat mendapatkan hal positif yang pengangguran bisa dapat penghasilan dengan menjadi pemandu. Yang dimaksud pemandu disini yaitu mengawal pengunjung yang masuk dalam goa dan menjelaskan apa-apa yang ada di dalam yaitu bongkahan batu yang berbentuk manusia dan hewan”(Hasil Wawancara MYN, 10 april 2019).

Adapun hasil wawancara diatas yang menyatakan bahwa manfaat bagi masyarakat benar adanya yaitu masyarakat mendapat kebutuhan ekonomi dari menjadi pemandu dengan mengawal masyarakat masuk dalam goa, karna didalam goa orang tidak sembarang masuk tanpa ada yang dampingi, Itu salah satu syarat masuk dalam wisata alam goa mampu untuk keselamatan bagi pengunjung. Adapun tarif yang dibayar pengunjung masuk kedalam yaitu 50000 perkepala, Gambar salah satu pemandu yang menunggu pengunjung diluar goa sebagai berikut :



Sumber: Data primer dari salah satu informan

Adapun menurut staff dinas pariwisata, bahwa :

Masyarakat di sekitaran goa menjadikan mata pencaharian karena didalam goa ada banyak kelelawar dan kotorannya itu dikelola ditambang dan dijadikan sebagai pupuk , jadi masyarakat mengambil keuntungancukup besar”(Hasil Wawancara ASM, 11 april 2019).

Sama dengan pendapat sebelumnya, masyarakat menjadikan wisata alam goa mampu sebagai mata pencaharian karena didalam goa ada banyak kelelawar dan masyarakatpun mengambilnya menambangnya dijadikan pupuk dan untungnyapun cukup banyak.Dilain itu juga masyarakat memelihara kebersihan yang ada di dalam goa karena kotorannya itu di ambil dan dibersihkan agar tidak mengganggu pemandangan atau panorama keindahan yang di sugukan dalam wisata alam goa mampu.

Adapun dari pemeliharaan/penjaga bahwa:

“Contoh manfaat bagi masyarakat setempat yaitu pedagang atau penjual yang ada di dalam goa mampu sangat memberikan keuntungan karna mereka bisa mendapatkan pendapatan dari hasil jual beli tersebut. Adapun dana dalam pembangunan kios-kios di sekitaran goa mampu sekitaran jumlah anggarannya 100 juta,.” (Hasil wawancara, ANR, 12 april 2019).

Dari pendapat diatas yang menyatakan bahwa masyarakat setempat sangat diberikan keuntungan contohnya dengan berjualandi dalam atau di sekitaran goa mampu, dengan pendapatan 300-500 perbulan .Dulunya masyarakat yang menjual disekitaran goa itu tempatnya asal di bikin yang kesannya kumuh nah sekarang pemerintah sudah memfasilitasi dengan membuat atau membangun kios-kios yang sekarang di tempati oleh para penjual di sekitaran goa jadi sekarang sudah tertata.Itulah tugas masyarakat setempat untuk memelihara fasilitas yang diberikan oleh

pemerintah dan membersihkan, merapikan apabila sudah di gunakan kios-kios tersebut. Karena ini juga untuk kenyamanan pengunjung yang berkunjung, jika di sekitaran goa terlihat bersih itu akan juga membuat pengunjung betah dan akan berkunjung lagi karena dengan kebersihan selain panorama yang di sugukan didalam goa.

Adapun gambar sebagai berikut:



Sumber: Data primer dari salah satu informan

Dari pengunjung bahwa:

“Adapun masyarakat yang berkunjung kewisata alam goa mampu dengan tujuan siarah kubur, karna di dalam goa ada beberapa kuburan juga dan dukunnya itu dari masyarakat setempat untuk baca-baca”(hasil wawancaraADR, 12 april 2019).

Adapun pendapat diatas bahwa goa mampu terdapat beberapa kuburan didalam, Dimana masyarakat ada yang berkunjung dengan tujuan siarah kubur dan dukunnya atau baca-baca dari masyarakat setempat. Yang dipercayai sebagian masyarakat dengan berkunjung di sana bukan hanya dengan keindahan yang ada di dalam goa tapi untuk

baca-baca, di dalam goa memang terdapat beberapa kuburan maka dari itu untuk masuk di dalam goapun harus ada pemandu pengawasan dari orang yang lebih tau tentang wisata alam goa mampu ini.

Dalam goa sebelum pengunjung masuk ada beberapa yang ditanyakan oleh pemandu yaitu salah satunya apapun yang dilihat didalam tidak boleh menegur atau tidak boleh sembarang bicara. Makanya itu setiap orang masuk ada yang namanya pemandu yang akan menceritakan yang ingin diketahui didalam wisata alam goa mampu .

Adapun gambar dibawa ini yang menggambarkan seseorang yang berkunjung dengan tujuan baca-baca dengan membawa sesajian yang memang sudah mengetahui apa yang dibawa untuk melakukan baca-baca didalam wisata alam goa mampu. Yaitu sebagai berikut:



Sumber : Data primer dari salah satu informan

Kesimpulan dari beberapa pendapat diatas bahwa manfaat bagi masyarakat benar adanya, dengan mendapatkan keuntungan baik ekonomi maupun sosial. Maka dari itu pemeliharaan yang melibatkan

masyarakat atau *community based tourism* memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat, Dimana yang pengangguran mendapat pekerjaan. Setelah diberlakukannya CBT atau berbasis masyarakat dalam memelihara wisata alam goa mampu lebih terawat dari kebersihannya, dan itu akan menambah ketertarikan pengunjung untuk berkunjung karena lebih kelihatan bersih, dampak positif untuk wisata alam goa mampu ini dengan lebih terjaga lagi dengan memelihara ornamen yang ada tanpa mengubah atau merusaknya.

Adapun tabel pengunjung di bawa dari tahun ketahun setelah di berlakukannya *community based tourism* dalam pemeliharaan wisata alam goa mampu yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4

Jumlah kunjungan wisatawan Goa Mampu di Kabupaten Bone, 2014-2018

Tahun	Local	Mancanegara	Jumlah total
2014	4500	475	4.975
2015	5000	584	5.584
2016	6000	500	6.500
2017	6400	460	6.860
2018	7000	600	1.300

Sumber : Dokumen Dari Pengelola

3. Pembelajaran kepariwisataan masyarakat

Pemangku kepentingan harus dapat pendapat organisasi kemasyarakatan lokal, Yang melibatkan masyarakat miskin serta

kelompok lainnya yang berpotensi mempengaruhi jalannya pembangunan.

Potensi masyarakat yang dimiliki terus ditingkatkan dengan pembelajaran dari pemerintah langsung kepada masyarakat atau formal yang mengutamakan peningkatan pengetahuan yang dimiliki. Secara umum kondisi kepengurusan berjalan normal dan masih tertangani dengan baik, tapi bukan berarti tanpa kendala. Seiring perkembangannya wisata alam goa mampu ini terus terupdate oleh pengurus melalui beberapa situs, media dan lembaga, perkembangan ini secara umum tentunya memberi dampak yang baik bagi masyarakat secara ekonomi dan sosial.

Pemeliharaan objek wisata alam goa mampu dapat dilihat dengan kerjasama dari masyarakat, yaitu pengetahuan yang dimiliki sudah terealisasi dengan memberikan pembelajaran masyarakat kepada masyarakat atau informal yang belum mengetahui dengan sepenuhnya terkait perkembangan wisata alam goa mampu.

Adapun menurut staff dinas pariwisata:

Pernah diberlakukan pembelajaran atau sosialisasi dari pemerintah tentang pemeliharaan atau pembangunan pariwisata itu sendiri khususnya di goa mampu dan dilihat juga dari pendidikan apa dia mampu atau tidaknya (wawancara dari ASM, 11 april 2019).

Dari pendapat diatas yang menyatakan bahwa sosialisasi atau pembelajaran bagi masyarakat terhadap pemeliharaan memang ada dan masyarakat juga dilihat dari pendidikannya apakah dia mampu atau tidaknya. Dalam goa mampu itu harus tau apa-apa saja

yang tidak dan boleh dilakukan karena tanpa mengetahui lebih dalam itu akan juga memberikan dampak buruk bagi pengunjung yang masuk, dalam goa memang tidak boleh banyak bicara apalagi melihat sesuatu yang aneh seperti halnya bongkahan batu yang mirip hewan atau manusia, pengunjung hanya bisa melihat dan mendengar penjelasan dari pemandu arti dari bongkahan batu itu.

Adapun gambar dibawa ini beberapa bentuk sosialisai dari pemerintah sebagai berikut:



Sumber : Data primer dari salah satu informan

Sepadu dengan pemeliharaan/penjaga bahwa:

Ada sosialisasi dari pemerintah untuk menentukan pengelola wisata alam goa mampu dalam memelihara kebersihan dan tetap menjaga ornamen yang ada tanpa merusaknya.(hasil wawancaraANS, 10 april 2019).

Dari pendapat diatas menyatakan bahwa dalam memelihara wisata alam goa mampu memang perlu adanya sosialisai dari pemerintah dan masyarakat ke masyarakat yang sudah tau dan ini untuk pengunjung dan wisata alam goa mampu dalam memelihara, mengembangkannya. Hubungan pengelola dengan pemerintah yaitupemerintah menyediakan fasilitas misalnya lampu, wc, tempat parkir dan kios-kios yang ditempati para penjual di sekitaran goa dengan tujuan untuk meningkatkan minat para pengunjung menunjang PAD Kabupaten. DanPengelolahmerawat menjaga fasilitas yang diberikan oleh pemerintah, Dalam hal ini pengelolapun berpartisipasi dengan mempromosikan atau mengirim update terbaru dari wisata alam goa mampu agar lebih dikenal dan pengunjung tertarik.

Berdasarkan keterangan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bone bahwa realisasi PAD Sektor Parawisata Goa Mampu Kabupaten Bone yang dimana kepemerintah 70% dan pengelola 30%.Ditahun 2014 yang terealisasi yaitu 30.000.000, kepemerintah 21.000.000 dan pengelola 9.000.000, 2015 terealisasi 30.500.000, kepemerintah 21.250.000 dan pengelola 9.250.000, 2016 terealisasi 30.400.000, kepemerintah 21.220.000 dan pengelola 9.220.000, 2017 terealisasi 31.900.000, kepemerintah 22.500.000 dan pengelola 9.400.000, 2018 terealisasi 28.700.000, kepemerintah 20.900.000 dan pengelola 8.610.000.“ Kata Drs. Abdul Samad, M.Pd. petugas dinas pariwisata kabupaten Bone yaitu tidak mencapai target yaituditahun 2018 ”.Dibawah tabel

Realisasi PAD Sektor Parawisata Goa Mampu Kabupaten Bone sebagai berikut:

Tabel .4.5 Realisasi PAD Sektor Parawisata Goa Mampu Kabupaten Bone 2014-2018

Objek wisata	Tahun 2014		Tahun 2015		Tahun 2016		Tahun 2017		Tahun 2018	
	Target	Realisasi								
Goa mampu	Rp. 30.000.000	Rp. 30.400.000	Rp. 30.000.000	Rp. 30.500.000	Rp. 30.000.000	Rp. 30.400.000	Rp. 30.000.000	Rp. 31.900.000	Rp. 90.000.000	Rp. 28.700.000

Sumber : Data primer PAD

Dari tokoh masyarakat bahwa:

Sosialisasi memang ada dari pemerintah tapi tidak merata yang di berikan kepada masyarakat dan hanya masyarakat tertentu(hasil wawancara MYN, 10 april 2019).

Adapun hasil wawancara diatas menyatakan bahwa sosialisasi memang ada bagi masyarakat tapi tidak semua masyarakat mendapatkan atau hanya orang tertentu saja yang dapat belajar.

Sepadu dari toko masyarakat, Menurut pengunjung bahwa:

Pemerintah memang memberikan sosialisai kepada masyarakat namun tidak kesemua masyarakat atau tidak meratanya dan pemandu untuk masuk dalam wisata alam goa mampu hanya di tunjuk dari pengelola (hasil wawancara ARD, 10 april 2019).

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas bahwa benar adanya sosialisasi bagi masyarakat dari pemerintah namun tidak meratanya atau tidak semuanya masyarakat mendapatkan pembelajaran atau sosialisasi.Maka dari itu pemerintah harus lebih memperhatikan masyarakat secara keseluruhan tanpa dari masyarakat satupun yang

tidak ikut dalam pembelajaran, karena semakin banyak dari kalangan masyarakat dalam mengikuti pembelajaran maka dalam pengelolaan wisata alam akan lebih dipedulikan lagi terhadap masyarakat setempat dan itu akan memberikan dampak baik bagi pembangunan jika ada kerja sama dari masyarakat.

Pembelajaran atau sosialisasi dari pemerintah itu sangat di butuhkan bagi masyarakat karena lebih banyak mengetahui ini akan memberikan dampak positif untuk pengunjung yang datang di wisata alam goa mampu ini. Masyarakat bisa memiliki rasa peduli dengan memelihara, menjaga, agar wisata lebih berkembang dan banyak yang mengetahui. Sampai saat ini pengunjung nya pun bukan hanya dari masyarakat lokal saja tapi dari mancanegara juga, seperti turis pernah ada juga yang berkunjung.

Salah satu stasiun TV yang pernah berkunjung disana yaitu TRANS TV acara TV nya MTMA atau my trip my adventure, dia mengatakan dalam goa itu terdapat beberapa bongkahan batu dan pemandangan yang disuguhkan yang indah ditambah dengan kesan dari lampu-lampu yang ada di dalam goa. Inilah satu kebanggan bagi wisata alam goa mampu yang sudah ditau keberadaanya dari berbagai kalangan masyarakat atau mancanegara.

Dalam hal ini pemerintah agar memberikan secara merata sosialisasi atau pembelajaran kepada masyarakat dan masyarakat kemasyarakatan, agar wisata alam goa mampu ini bisa lebih diketahui

lagi dengan banyaknya masyarakat yg mengetahui itu akan memberikan dampak positif. Dimana pengunjung yang sudah berkunjung di wisata alam goa mampu akan mempost ke sosial media dan menceritakan bagaimana keunikan dan masyarakat pun penasaran ingin berkunjung.

Adapun daftar pembangunan dari pemerintah yang terealisasi di wisata alam goa mampu desa cabbengkecamatan dua bocco'ekabupaten bone sebagai berikut:

Tabel 4.5Daftar Pembangunan Wisata Alam Goa Mampu Desa
CabbengKec.DuaBocoe Kab. Bone

No	Nama / Kegiatan	Biaya	Lokasi	Ket
1.	Gedung dan gerbang	2.700.000	Desa Cabbeng	Terealisasi
2.	Pelataran Goa	2.700.000	Desa Cabbeng	Terealisasi
3.	Jalan Stapak	2.000.000	Desa Cabbeng	Terealisasi
4	Pemasangan Lampu	2.000.000	Desa Cabbeng	Terealisasi
5.	Pembuatan Kios	1.100.000	Desa Cabbeng	Terealisasi
6.	Parkiran	3.400.000	Desa Cabbeng	Terealisasi
7.	WC	1.000.000	Desa Cabbeng	Terealisasi

Sumber :data primer dari salah satu informan

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pemeliharaan wisata alam goa mampu yang dikelola oleh masyarakat atau *community based tourism* di mana pengelolaan sepenuhnya dikelola oleh masyarakat lokal agar meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat yang dimana pengelolaan dan hasilnya dirasakan langsung oleh masyarakat setempat. Dalam pengelolaan wisata alam ini juga secara langsung memberdayakan masyarakat lokal dengan memanfaatkan potensi wisata alam yang ramai dikunjungi oleh wisatawan, seperti operator pemandu, usaha-usaha (warung dan kios-kois) dan tempat parkir.

Simpulan yang diperoleh dari hasil obsevasi dan wawancara bersama informan, model pengembangan CBT yang digunakan sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal di wisata alam goa mampu akan berhasil dengan baik jika semua infrastruktur tersedia dengan baik serta mendapat dukungan dari masyarakat dan kerjasama kemitraan dengan *stakeholders* dan didukung adanya regulasi pemerintah daerah untuk mendukung program promosi dan memasarkan destinasi wisata goa mampu. Dilihat dari sisi produk wisata di goa mampu desa cabbeng mempunyai potensi yang baik di antaranya terdiri dari potensi religi, alam dan budaya. Adapun 4 indikator yang akan membantu dalam pengelolaan berbasis masyarakat atau *community based tourism* yaitu sebagai berikut:

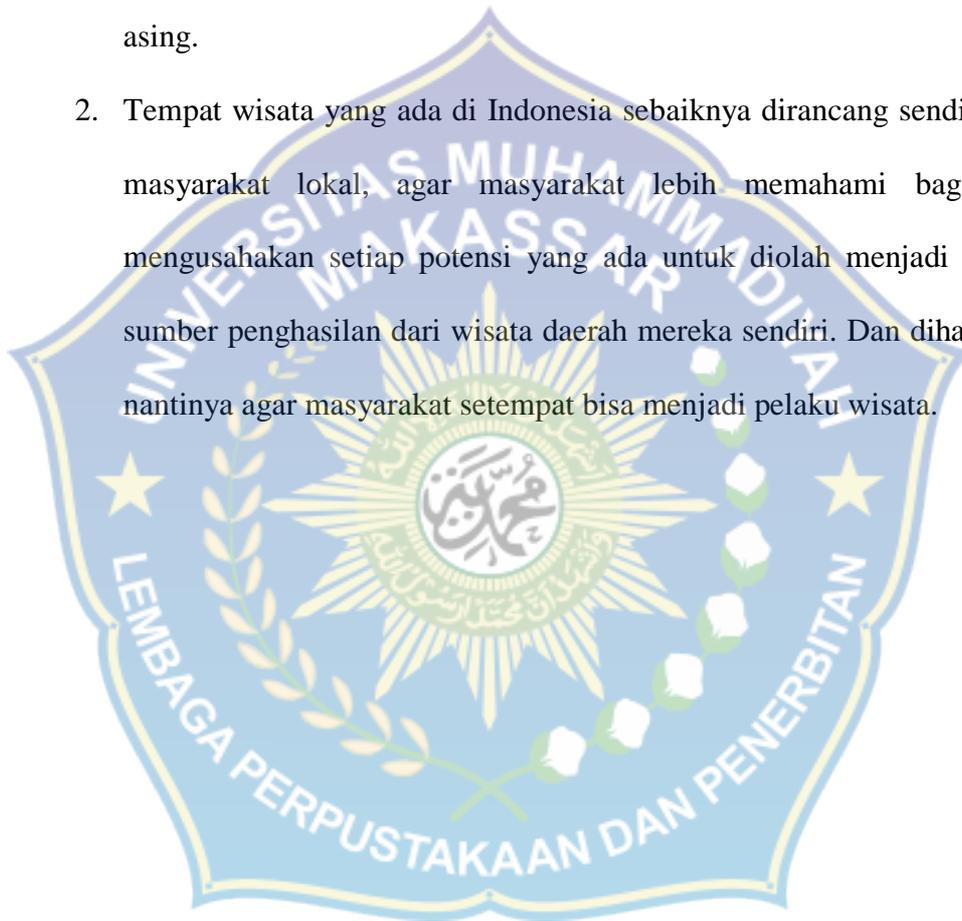
1. Adanya keikutsertaan masyarakat : Keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan atau diberlakukannya *community based tourism* sangat memberikan dampak positif bagi masyarakat baik itu dari segi ekonomi maupun sosial. Adapun pendapat yang tidak setuju, itu bisa jadi masukan bagi pemerintah dan masyarakat setempat untuk lebih meningkatkan kerja samanya satu sama lain dalam mengembangkan objek wisata goa mampu di desa cabbeng kabupaten bone.
2. Manfaat bagi masyarakat: Manfaat bagi masyarakat benar adanya, dengan mendapatkan keuntungan baik ekonomi maupun sosial. Maka dari itu pengelolaan yang melibatkan masyarakat atau *community based tourism* akan memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat.
3. Pendidikan keparawisataan masyarakat: Sosialisasi bagi masyarakat dari pemerintah namun tidak merata atau tidak semuanya masyarakat mendapatkan pembelajaran atau sosialisasi. Maka dari itu pemerintah harus lebih memperhatikan masyarakat agar semua dapat mengikuti sosialisasi dan pembelajaran dalam pengelolaan parawisata.

B. Saran

1. Dengan lebih terlihatnyamasyarakat atau *community based tourism* dalam pengelolaan parawisataakan memberi rasa lebih peduli masyarakat terhadap wisata alam goa mampu dan dilain itu masyarakat juga akan diberikan keuntungan. Jika masyarakat mengharapkan peningkatan ekonomi dari hasil pengelolaan wisata, maka masyarakat

harus memberi bentuk destinasi yang berkualitas sesuai dengan apa yang diharapkan wisatawan. Dalam mewujudkan hal tersebut diperlukan kerjasama yang baik antara masyarakat dan pengelola, dan pentingnya suatu kesadaran masyarakat dalam menjaga alam dan mengelola destinasi wisata bagi wisatawan lokal maupun wisatawan asing.

2. Tempat wisata yang ada di Indonesia sebaiknya dirancang sendiri oleh masyarakat lokal, agar masyarakat lebih memahami bagaimana mengusahakan setiap potensi yang ada untuk diolah menjadi sebuah sumber penghasilan dari wisata daerah mereka sendiri. Dan diharapkan nantinya agar masyarakat setempat bisa menjadi pelaku wisata.



DAFTAR PUSTAKA

- Baiquni, M. 2010. *Pariwisata Berkelanjutan Dalam Pusaran Krisis Global, Pariwisata dan Krisis Lingkungan Global*. Udayana University Press: Denpasar Bali.
- Beeton, S. 2006. *Community Development Through Tourism*. Australia:
- Damanik, J. 2009. "Isu-Isu Krusial Dalam Pengelolaan Desa Wisata Dewasa Ini", *Jurnal Kepariwisata Indonesia* 5(3): 127-137. _____, tt, *Negara sebagai Sponsor Pengembangan Desa Wisata*, kertas kerja.
- Damanik, Phil Janianton. 2013. *Pariwisata Indonesia : Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dewi, Urmila . 2013. *Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata jatiluwih tabanan bali*. Universitas udayana-bali. Vol (3) No (2) : 117-226: Agustus 2013
- Demartoto, A. 2009. *Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat*. Sebelas Maret University Press: Surakarta.
- Diponegoro. Sedarmayanti . 2014. *Kebudayaan & Industri Pariwisata*. Refika Aditama: Bandung.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Hermawan, Hary . 2017. *pengaruh daya tarik wisata, dan sarana wisata terhadap kepuasan serta dampaknya terhadap loyalitas wisatawan : studi community based tourism digunung api purbanglanggeran*. Sekolah tinggi parawisata bandung . Vol(15) No (1). Mei , 2017.
- Kristiningrum, Nur Dwi. 2014. *Heritage Tourism dan Creative Tourism : Eksistensi Pasar Seni (Central market) di Malaysia sebagai salah satu pasar bersejarah*. *Jurnal Hubungan Internasional* tahun VII, No.1 Januari-Juni 2014 (Diakses 2 Februari 2016, pukul 17.39 WIB).
- Nurhidayati, Sri Endah. 2012. *Penerapan Pinsip Community Based Tourism (CBT) Dalam Pengembangan Agrowisata Di Kota Batu Jawa*

Timur. Jurnal Kajian Parawisata Sekolah Pascasarjana. Universitas Gadjah Mada. Vol.4.No 1, Januari-Juni, 2012

Nuryanti, W. 2009. *Tourism: Concept, perspective and challenges. Makalah pada konferensi internasional tentang pariwisata budaya Yogyakarta*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.

Mudana, Wayan (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Di Daerah Tujuan Wisata Desa Pemuteran Dalam Rangka Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. Jurnal UNDIKSHA 4,(2), 599. Diakses pada tanggal 25 Februari 2017. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/6381>.

Muljadi, A.J, dan AndriWarman (2016). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Rohimah, Novaria. 2017. *Pengembangan community based tourism sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dan pemasaran pariwisata di wonosalam kabupaten jombang*. Universitas tujuh belas. e-ISSN : 20-21. Oktober, 2017

Pantiyasa, I Wayan dan Kornelius, I Made. 2011. *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Menuju Pariwisata Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Kepariwisata.

Prabawati, H. J. K. 2013. *Faktor-Faktor keberhasilan community based tourism dalam pengembangan desa wisata (studi kasus: PNPM mandiri pariwisata didataran tinggi Dieng)*. Tugas Akhir Tidak Diterbitkan. Universitas

Purbasari, Novia dan Asnawi (2014). *Keberhasilan Community Based Tourism Di Desa Wisata Kembangarum, Pentingsari dan Nglanggeran*. Jurnal Teknik PWK 3, (3), 478. Diakses pada tanggal 25 Februari 2017. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/5619>

Ridwan, M. 2012. *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Medan: PTSOFMEDIA.

Sastrayuda, Gumelar S (2010). *Hand Out Mata Kuliah Concept Resort And Leisure Strategi Pengembangan Dan Pengelolaan Resort And Leisure*. Bandung:

Sedarmayanti (2014). *Kebudayaan & Industri Pariwisata*. Bandung: RefikaAditama.

Subarsono, AG. 2015. *Analisis kebijakan publik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Suharto , Edi . 2014 .*analisis kebijakan publik panduan praktis mengkaji masalah dan kebijakan social* .Bandung :Alfabeta.

Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*.Yogyakarta :Gava Media.

Suwantoro, G. 2009. *Dasar-Dasar pariwisata*.: Andi: Yogyakarta.

Suansri, P. 2009. *Community based tourism handbook*. Bangkok Thailand.

SunaryoBambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata*. Gava Media: Yogyakarta.

Syamsu, Y. (2001), Penerapan Etika Perencanaan pada Kawasan Wisata, Studi Kasus di Kawasan Agrowisata SalakPondoh, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jurnal Ilmiah, Vol 5/ No. 3 Maret 2001, LP3M STP Tri Sakti, Jakarta.

Titi ,Raharjana . 2012 .*Membangun parawisata bersama rakyat kajian partisipasi lokal dalam membangun desa wisata di diengplateau*.Universitasgadjahmada.Vol (2) No (3) : 225-328 : Desember, 2013

Tribe, J. 2007.*The indiscipline of tourism*.Annals of Tourism Research, 4 (2).

Torang. 2013. *Organisasi dan Manajemen (Perilaku,Struktur, Budaya dan Perubahan Organisasi)*. Alfabeta: Bandung:

Yoeti, O.A. 2008.*Pemasaran pariwisata terpadu*.Angkasa: Bandung.

Data lain:

Bappeda Kabupaten Bone 2019

Sumber data dari salah satu informan

Documen:

Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Nasional (RIPPARNAS) pasal 14 ayat (1) huruf b

Undang-Undang No. 10/2009



LAMPIRAN FOTO

Gambar wawancara dengan staff dinas parawista



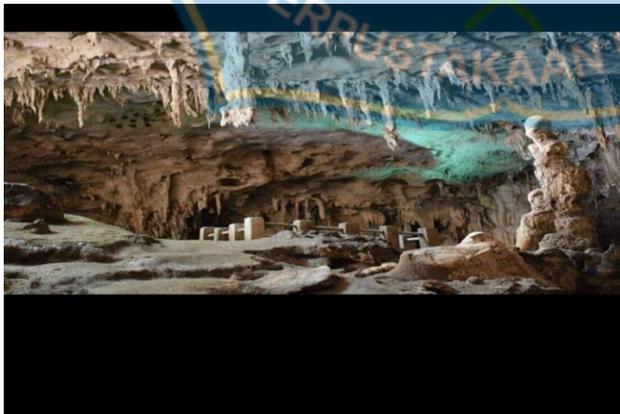
Gambar wawancara dengan toko masyarakat



PETA OBJEK WISATA ALAM GOA MAMPU



SUASANA DI DALAM GOA MAMPU





LAMPIRAN STRUKTUR KEPENGURUSAN

Struktur kepengurusan 2017-2019

1. Pelindung : Bapak Bupati Kab. Bone
2. Penasehat : Kepala Dinas Kab. Bone
: Kepala Kecamatan Kab. Bone
: Kepala Desa Cabbeng
3. Ketua umum : A. Ikhwan Burhanuddin S,H.M.SI
4. Sekretariat : Asrul
5. Bendahara : ABD. Kadir Nappa
6. Staf Kesekretarian
 1. Muallimin
 2. Muh.Yusuf
 3. Muh. Nur Alam
 4. Dermawan
7. Pengelola : Ansar





Universitas Muhammadiyah Makassar
Integrity - Professionalism - Entrepreneurship

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Faculty of Social and Political Sciences

Menara Iqra Lantai 5 - Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar 90221
Telp: (0411) 866 972 Fax: (0411) 865 588
Official Email : fsip@unismuh.ac.id
Official Web : <https://fsip.unismuh.ac.id>

Nomor : 0845/FSP/A.6-VIII/III/1440 H/2019 M
Lamp. : 1 (satu) Eksamplar
Hal : **Pengantar Penelitian**

Kepada Yth.
Bapak Rektor, Cq. Lembaga Penelitian dan
Pengabdian pada Masyarakat (LP3M) Unismuh
Di -
Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan rencana penelitian mahasiswa untuk melengkapi data dalam rangka Penulisan Skripsi, maka diharapkan kepada Bapak/Ibu kiranya dapat memberikan Pengantar Penelitian kepada :

Nama Mahasiswa : Siska Alvaningsi
St a m b u k : 105640231815
Jurusan : Ilmu Pemerintahan
Lokasi Penelitian : Di Kabupaten Bone.
Judul Skripsi : *"Community Based Tourisms dalam Pengelolaan Parawisata Goa Mampu Kabupaten Bone"*

Demikian Pengantar Penelitian ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik, diucapkan banyak terima kasih.

Jazakumullahu Khaeran Katziraa.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, 29 Maret 2019

Dekan,
Ub. Wakil Dekan I


Dr. Burhanuddin, S.Sos., M.Si
NBM: 1084 366



Kemajuan Untuk Bangsa dan Ummat Manusia
Progress for the Nation and Humankind

Ilmu Administrasi Negara - Ilmu Pemerintahan - Ilmu Komunikasi
Public Administration - Government Studies - Communication Science



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
 Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 E-mail :lp3munismuh@plasa.com



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

or : 979/05/C.4-VIII/III/1440/2019
 p : 1 (satu) Rangkap Proposal
 : Permohonan Izin Penelitian

22 Rajab 1440 H
 29 March 2019 M

Kepada Yth,
 Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel
 Cq. Kepala UPT P2T BKPMMD Prov. Sul-Sel
 di –
 Makassar

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 0845/FSP/A.6-VIII/III/1440 H/2019 M tanggal 29 Maret 2019, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **SISKA ALVANINGSI**
 No. Stambuk : **10564 02318 15**
 Fakultas : **Fakultas Ilmu Sosial dan Politik**
 Jurusan : **Ilmu Pemerintahan**
 Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Community Based Tourisms dalam Pengelolaan Pariwisata Goa Mampu Kabupaten Bone"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 30 Maret 2019 s/d 30 Mei 2019.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.
 Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Ketua LP3M,

Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.

NBM 101 7716



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 13555/S.01/PTSP/2019
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.
Bupati Bone

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 979/05/C.4-VIII/III/1440/2019 tanggal 29 Maret 2019 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **SISKA ALVANINGSI**
Nomor Pokok : 10564 02318 15
Program Studi : Ilmu Pemerintahan
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Sit Alauddin No. 259, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" COMMUNITY BASED TOURISMS DALAM PENGELOLAAN PARIWISATA GOA MAMPU KABUPATEN BONE "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **01 April s/d 01 Mei 2019**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 01 April 2019

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Sebagai Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu





PEMERINTAH KABUPATEN BONE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 3 Watampone Telp. (0481) 25056

IZIN PENELITIAN

Nomor: 070/12.332/IV/IP/DPMPTSP/2019

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

N a m a : **SISKA ALVANINGSI**
NIP/Nim/Nomor Pokok : 105640231815
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Itterung Kec. Tellu Siattinge
Pekerjaan : Mahasiswi Muhammadiyah Makassar

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judul :

“ COMMUNITY BASED TOURISM DALAM PENGELOLAAN PARIWISATA GOA MAMPU KABUPATEN BONE ”

Lamanya Penelitian : 02 April 2019 s/d 02 Mei 2019

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Kepala Desa Cabbeng Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone.
2. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bone.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Watampone, 02 April 2019

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Siska alvaningsi, lahir di bone pada tanggal 24 April 1997. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Alimudding dan Ibu Hasna. Penulis menyelesaikan pendidikan di bangku SD 12/79 Itterung Kecamatan Tellu Siattinge tamat pada tahun 2009, dan melanjutkan di SMPN 1Tellu Siattinge Kecamatan Tellu Siattinge Tamat pada tahun 2012, dan masuk SMAN 14 Tellu Siattinge Kecamatan Tellu Siattinge Tamat pada tahun 2015. Penulis melanjutkan pendidikan Stara 1 (S1) di Universitas Muhammadiyah Makassar Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan selesai pada tahun 2019.

